

**FLEXING DALAM PERSPEKTIF SURAT AT-TAKATSUR DAN
INTERNALISASINYA DALAM ERA MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Oleh:

KAMELIA SOFIA ILHAM

NIM 19240057



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

FLEXING DALAM PERSPEKTIF SURAT AT-TAKATSUR DAN INTERNALISASINYA DALAM ERA MEDIA SOSIAL

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 30 Mei 2023

Penulis,



Amelia Sofia Ilham

NIM 19240057

HALAMAN PERSETUJUAN

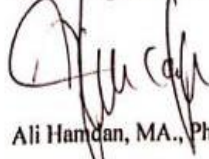
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Kamelia Sofia Ilham NIM:
19240057 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

FLEXING DALAM PERSPEKTIF SURAT AT-TAKATSUR DAN INTERNALISASINYA DALAM ERA MEDIA SOSIAL

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat
ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Ali Hamdan, MA., Ph.D

NIP. 197601012011011004

Malang, 30 Mei 2023

Dosen Pembimbing,



Abd. Rozaq, M.Ag.

NIP. 19830523201608011023

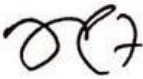
PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara, NIM, mahasiswa Program Studi Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

FLEXING DALAM PERSPEKTIF SURAT AT-TAKATSUR DAN INTERNALISASINYA DALAM ERA MEDIA SOSIAL

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal

Dengan Penguji:

- | | |
|--|---|
| 1. Dr. Muhammad Lc., M.Th.I
NIP. 198904082019031017 | ()
Ketua |
| 2. Abd. Rozaq M.Ag.
NIP. 19830523201608011023 | ()
Sekertaris |
| 3. Dr. Moh. Thoriquddin Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001 | ()
Penguji Utama |



Malang, 30 Mei 2023

Dekan,


Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: "FLEXING DALAM PERSPEKTIF SURAT AT-TAKATSUR DAN INTERNALISASINYA DI ERA MEDIA SOSIAL" dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatul hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i.

Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Amien. Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan

waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. vii

4. Dr. Thoriquddin Lc., M. HI. selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Abd. Rozaq M.Ag selaku dosen pembimbing saya membimbing saya selama penulisan skripsi ini dibuat. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, kemudahan serta motivasi selama penulisan skripsi ini.

6. Mama saya yang selalu mendoakan saya tiada henti-hentinya tanpa diminta, selalu memberikan semangat dan support kepada saya, serta memberikan yang terbaik dalam segala hal. Berkat doa dan perjuangan beliau saya dapat melanjutkan pendidikan sarjana dan semoga bisa terus melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, amin.

7. Segenap dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

8. Teman-teman yang telah menemani, saling bertukar pikiran, memberi semangat dan pengingat selama masa perkuliahan.

9. Kawan-kawan di Malang yang menjadi teman sekaligus tempat tumbuh, menemani selama masa perkuliahan, dan menjadi keluarga selama di Malang.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 30 Mei 2023

Penulis,



Kamelia Sofia Ilham

NIM 19240057

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		Ā		Ay
اِ	I		Ī		Aw
اُ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panja ng =	A	Misaln ya	قا ل	Menja di	Qala
Vokal (i) panja ng =	I	Misaln ya	قي ل	Menja di	Qila
Vokal (u) panja ng =	U	Misaln ya	دو ن	Menja di	Dun a

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Difton g (aw) =		Misalny a	قول	Menjadi	Qawlun
Difton g (ay) =		Misalny a	خي ر	Menjadi	Khayru n

D. Ta' marbuthah

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “*al*” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah

terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi.

Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(Al-Qashas ayat 77)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
A. Umum.....	viii
B. Konsonan	ix
C. Vokal	x
D. Ta' Marbutoh	xi
E. Kata Sandang dan lafadh Al-Jalalah	xii
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat penelitian.....	8

F. Definisi Operasional.....	9
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Penulisan	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI.....	28
A. Flexing	28
B. Internalisasi Nilai	31
C. Tafsir Tahlili.....	34
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Surat At-Takatsur	35
B. Tafsir Surat At-Takatsur Menurut Para Mufassir	40
C. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Surat At-Takatsur dan Internalisasinya	59
BAB IV PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

Kamelia Sofia Ilham, 2023. FLEXING DALAM PERSPEKTIF SURAT AT-TAKATSUR DAN INTERNALISASINYA DI ERA MEDIA SOSIAL. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Abd. Rozaq, M.Ag.

Kata Kunci: Era Media Sosial, Flexing, Internaliasi Nilai

ABSTRAK

Flexing merupakan gaya hidup yang dilakukan demi mendapatkan eksistensi dan pengakuan dari orang lain. Orang yang bergaya hidup flexing cenderung tidak peduli atas asal muasal harta, kedudukan, dan keturunan yang diperoleh. perilaku flexing sudah menjadi masalah nasional. Perilaku flexing membawa dampak yang cukup besar terhadap lingkungan masyarakat, yakni kesenjangan sosial dan terciptanya kelas-kelas sosial. Peneilitian ini membahas terkait flexing dalam surat at-Takatsur 1-8 serta internalisasinya di era media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku flexing perspektif al-Quran dalam surat at-Takatsur dan bagaimana internalisasi nilai surat at-Takatsur di era media sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaa yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu al-Qur'an surat at-Takatsur, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber pendukung yang lainnya. Setelah data-data dikumpulkan, kemudian menganalisis surat at-Takatsur menggunakan metode tahlili serta internalisasinya di era media sosial

Hasil dari penelitian ini adalah, penafsiran surat at-Takatsur yang memperingatkan dan melarang manusia untuk hidup bermegah-megahan sebagaimana gaya hidup kekinian yang saat ini marak dilakukan yaitu flexing. Dalam hal ini, surat at-Takatsur memperingatkan berulang kali untuk tidak terlena terhadap kehidupan duniawi serta mengabarkan bahwa semua nikmat yang diperoleh di dunia pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban. Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam surat at-Takatsur, seperti nilai akhlak, nilai sosiologis, dan nilai aqidah yang semuanya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari perilaku flexing serta cara bersikap yang semestinya dillakukan di era media sosial.

Kamelia Sofia Ilham, 2023. FLEXING IN THE PERSPECTIVE OF AT-TAKATSUR AND INTERNALIZATION IN THE SOCIAL MEDIA ERA. Thesis, Study Program Al-Qur'an and Interpretation, Faculty of Sharia, State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Adviser Abd. Rozaq, M.Ag.

Keyword: Social Media Era, Flexing, Value Internalization

ABSTRACT

Flexing is a lifestyle that is done in order to gain existence and recognition from others. People with a flexing lifestyle tend not to care about the origins of their wealth, position, and descendants. Flexing behavior has become a national problem. Flexing behavior has a significant impact on the social environment, namely social inequality and the creation of social classes. This research discusses flexing in at-Takatsur 1-8 and its internalization in the era of social media. This study aims to find out how the behavior of flexing the perspective of the Koran in at-Takatsur letter and how to internalize the value of the letter at-Takatsur in the era of social media.

This research is a qualitative research with the type of library research obtained from primary sources, namely the Qur'an, Surat at-Takatsur, while secondary data is obtained from books, journals, articles, and other supporting sources. After the data is collected, then analyze the letter at-Takatsur using the tahlili method and its internalization in the era of social media

The result of this research is the interpretation of the letter at-Takatsur which warns and forbids humans to live boastfully as the contemporary lifestyle that is currently being carried out, namely flexing. In this case, the letter at-Takatsur warns repeatedly not to be complacent about worldly life and informs that all the blessings obtained in the world will eventually be held accountable. There are several values contained in the letter at-Takatsur, such as moral values, sociological values, and aqidah values, all of which can be implemented in everyday life to avoid flexing behavior and the way to behave that should be done in the social media era.

كـمـالـيـة صـفـيـة إلهـام ، ٢٠٢٣. التـبـاهـى مـن مـنـظـور رـسـائـل التـكـاثـر وإدخالها في عالم وسائل الإعلام الاجتماعية. أطروحة ، قسم علوم القرآن والتفسير ، كلية الشريعة ، جامعة مولانا الحكومية ، مالك إبراهيم مالانج ، المشرف: الاستاذ عبد الرزاق ماجستر.

الكلمات المفتاحية: عصر وسائل التواصل الاجتماعي ، التباهى ، استيعاب القيمة

مستخلص البحث

التباهى هو أسلوب حياة يتم إجراؤه من أجل اكتساب الوجود والاعتراف من الآخرين. يميل الأشخاص الذين لديهم أسلوب حياة مرن إلى عدم الاهتمام بأصول ثروتهم وموقعهم وأحفادهم. أصبح سلوك الانحناء مشكلة وطنية. سلوك المرونة له تأثير كبير على البيئة الاجتماعية ، وبالتحديد عدم الفجوة الاجتماعية وخلق طبقات اجتماعية. يناقش هذا البحث استعراض التكاثر ١-٨ واستيعابها في عصر وسائل التواصل الاجتماعي. هذا البحث هو بحث نوعي مع نوع البحث المكتبي الذي تم الحصول عليه من المصادر الأولية وهي القرآن وسورة التكاثر ، بينما يتم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب والمجلات والمقالات والمصادر الداعمة الأخرى. بعد جمع البيانات ثم تحليل حرف التكاثر بالطريقة التحليلية واستيعابها في عصر وسائل التواصل الاجتماعي. نتج عن هذا البحث تفسير خطاب التكاثر الذي ينهى البشر ويمنعهم من التباهى بأسلوب الحياة المعاصر الذي يتم تنفيذه حاليًا ، ألا وهو الانثناء. في هذه الحالة ، يحذر خطاب التكاثر مرارًا وتكرارًا من عدم الرضا عن الحياة الدنيوية وبلغ أن جميع النعم التي تم الحصول عليها في العالم ستتم محاسبتها في النهاية. هناك العديد من القيم الواردة في التكاثر ، مثل القيم الأخلاقية ، والقيم الاجتماعية ، وقيم العقيدة ، وكلها يمكن تنفيذها في الحياة اليومية لتجنب انعطاف السلوك وطريقة التصرف التي ينبغي القيام بها في عصر وسائل التواصل الاجتماعي الحياة المعاصر الذي يتم تنفيذه حاليًا ، ألا وهو الانثناء. في هذه الحالة ، يحذر خطاب التكاثر مرارًا وتكرارًا من عدم الرضا عن الحياة الدنيوية وبلغ أن جميع النعم التي تم الحصول عليها في العالم ستتم محاسبتها في النهاية. هناك العديد من القيم الواردة في خطاب التكاثر ، مثل القيم الأخلاقية ، والقيم الاجتماعية ، وقيم العقيدة ، وكلها يمكن تنفيذها في الحياة

اليومية لتجنب يتجنب السلوك وطريقة التصرف التي ينبغي القيام بها في عصر وسائل
التواصل الاجتماعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki gaya hidup yang berbeda-beda, seperti gaya hidup sehat, gaya hidup modern, gaya hidup sederhana, gaya hidup hemat, gaya hidup boros, gaya hidup juga berarti sebagai penggambaran bagaimana manusia hidup dalam kesehariannya¹. Terdapat keadaan dimana manusia mengejar status dan kedudukan sosialnya agar mendapat pengakuan dari orang lain dan terdapat keadaan dimana manusia tidak percaya diri untuk berbaur dengan orang lain karena perbedaan status sosial yang lebih tinggi.²

Gaya hidup juga dapat diartikan sebagai pola hidup manusia dalam menggunakan uang dan waktunya. Gaya hidup merupakan bentuk gambaran manusia dalam memanfaatkan waktu dan uang yang dimilikinya³. Pilihan yang dimiliki hanya dua *pertama*, manusia bisa membagi dan memanfaatkannya dengan baik. *Kedua*, manusia membuang keduanya untuk hal yang sia-sia. Gaya hidup juga berubah-ubah seiring bergesernya kebutuhan dan pola konsumsi yang dibutuhkan manusia.

¹ Doni Juni Priansa, *Perilaku Konsumen*, (Bandung: Alfabeta), 155.

² Ketrin dan Naan, “*Social Climber dalam Perspektif Psikologi Barat dan Tasawwuf Pada Mahasiswa Faku.ltas Ilmu Social Dan Politik Uin Sunan Gunung Djati Bandung*”, Syifa Al-Qulub, 3, 2, (Januari 2019), 131.

³ Ujang Sumarwan, “*Perilaku Konsumen Teori dan Penerapan dalam Pemasaran*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 45.

Kebutuhan setiap manusia pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi dalam kehidupan manusia untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Seperti makan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan pelengkap dari kebutuhan primer. Seperti lemari, televisi dan lain sebagainya.⁴ Sedangkan kebutuhan tersier merupakan kebutuhan manusia yang bersifat mewah, seperti mobil, motor, dan sebagainya. Dalam beberapa kondisi kebutuhan tersier dijadikan sebagai ajang untuk menunjukkan posisi kedudukan dan status sosial pada orang lain untuk mendapatkan pengakuan. Hal tersebut dapat disebut sebagai perilaku flexing.

Perilaku flexing merupakan gaya hidup yang dilakukan demi mendapatkan eksistensi dan pengakuan dari orang lain. Orang yang bergaya hidup flexing cenderung tidak peduli atas asal muasal harta, kedudukan, dan keturunan yang diperoleh. Mereka hanya peduli atas pandangan orang lain yang memandang semua hal yang dimilikinya adalah sesuatu yang mewah. Dalam beberapa kejadian flexing disebut sebagai gaya hidup palsu yang mana seseorang melakukannya agar dapat diterima di dalam pergaulan. Gaya hidup ini sangat menyebar dengan luas karena di dukung oleh perkembangan teknologi media sosial, dimana yang dulunya orang pamer hanya dapat dilihat

⁴ Immamul Arifin, “*Membuka Cakrawala Ekonomi*”, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 2.

orang yang ada disekitarnya namun, pada hari ini dengan bantuan satu platform media sosial saja seseorang yang melakukan flexing dapat dilihat oleh berjuta juta pengguna media sosial.

Saat ini perilaku flexing sudah menjadi masalah nasional. Perilaku flexing membawa dampak yang cukup besar terhadap lingkungan masyarakat, yakni kesenjangan sosial dan terciptanya kelas-kelas sosial. Dalam kelas-kelas sosial tersebut memperlihatkan atau menggambarkan karakteristik pada pengonsumsian budayanya. Dikarenakan setiap orang memiliki kesanggupan yang berbeda-beda, dari munculnya perbedaan tersebut mengakibatkan bermunculannya individu yang melakukan tindakan sosial agar status sosialnya meningkat. Berbagai cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dengan tuntutan gaya hidup yang kekinian agar dipandang sebagai orang kaya dan berkedudukan tinggi⁵. Padahal dalam Islam memerintahkan manusia untuk beribadah dan melaksanakan perintah Allah dengan penuh keikhlasan dan melakukan amal dengan berharap hanya untuk mendapatkan ridho Allah, bukan karena eksistensi dan pengakuan orang lain.

Sebagian besar pengguna media sosial tidak asing lagi dengan kata flexing. Sebab flexing banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat pengguna media sosial, terutama oleh para influencer. Konten-konten berisi flexing

⁵Suhardi Alius, “*Resonansi kebangsaan Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 28.

dapat ditemukan di platform-platform media sosial mereka, seperti intagram, YouTube, Twitter, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk flexing yang dilakukan juga berbeda-beda, seperti flexing harta, flexing kedudukan, dan flexing keluarga atau keturunan. Seperti halnya juga budaya konsumerisme dan hedonisme dalam membeli barang dengan berlebihan yang semestinya dapat dibeli sesuai dengan kebutuhan dan memposting dalam konten-konten untuk menarik perhatian masyarakat lainnya⁶. Kini perilaku flexing kerap dilakukan para influencer di media sosial. Mereka memperlihatkan harta kekayaannya seperti mobil mewah, rumah mewah, dan status sosial dalam kesehariannya. Yang lebih memprihatinkan sebagian dari mereka memamerkan sesuatu yang sebenarnya tidak dimiliki pada kehidupan aslinya.

Gaya hidup flexing Mario Dandy Satrio seorang anak pejabat direktorat jendral pajak Rafael Alun Trisambodo juga menjadi perhatian khalayak ramai di media sosial, Mario Dandy kerap membagi gaya hidup mewah yang dimiliki seperti motor Harley dan mobil Jeep Rubicon yang selalu ia pamerkan melalui media sosial. Perilaku Mario Dandy menunjukkan bahwa perilaku flexing yang dilakukan hanya untuk menampilkan citra dirinya dengan memamerkan sesuatu, mereka terobsesi akan memiliki kekuatan atau status tertentu, demi mendapatkan mendapatkan kepastian agar

⁶ Lin Emy Prastiwi dan Tira Nur Fitriana “Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Dari Perspektif Ekonomi Syariah”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, no. 3, (2020): 733 <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>

tetap di hargai dan di hormati dengan apa yang telah mereka tunjukkan. Terlebih pencapaian yang ditunjukkan adalah pencapaian orang tua dan bukanlah hasil dari kerja kerasnya. Padahal pada dasarnya para pejabat tidak seharusnya menunjukkan kemewahan-kemewahan yang ia miliki, karena hal tersebut memicu timbulnya banyak pertanyaan di masyarakat luas.

Secara eksplisit surat at-Takatsur mengajarkan untuk menghindari hidup bermegah-megahan dalam hidup di dunia, khususnya dalam masalah harta. Dalam hal tersebut surat at-Takatsur di bagi dalam empat bagian *Pertama*, ayat 1 dan 2 yang berisi terkait larangan seseorang untuk bermegah-megahan dan memamerkan status sosialnya. *Kedua*, ayat 3-4 yang berisi peringatan bagi orang-orang yang hidup bermegah-megahan atau berperilaku flexing. *Ketiga*, ayat 5-7 yang berisi peringatan dalam peringatan yang lain serta konsekuensi atas orang-orang yang tetap hidup dengan bermegah-megahan sampai akhir hayatnya. *Keempat*, ayat 8 yang berisi kenikmatan dunia yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari kiamat.

Kata yang semakna dengan kata pamer dan bermegah-megahan dalam al Qur-an adalah takatsur yang berarti bermegah-megahan dalam urusan harta, keturunan, dan kedudukan, dan lain sebagainya. Dengan adanya larangan untuk hidup bermegah-megahan dalam harta dan kedudukan, ini menunjukkan larangan bergaya hidup secara berlebihan. Apalagi pamer status sosial hanya

untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari orang lain agar terlihat kaya⁷. Hal ini sesuai dengan larangan untuk tidak berperilaku flexing, karena flexing dapat membawa dampak negatif bagi orang lain yang semestinya tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianjurkan pada surat at takatsur ketika diterapkan dengan konteks media sosial. Hal ini juga berlaku sebaliknya atas larangan berperilaku flexing terdapat juga perintah untuk mengekspresikan nikmat yang telah diperoleh sebagaimana mestinya tanpa adanya unsur pamer kepada orang lain.

Dari beberapa masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi FLEXING DALAM PERSPEKTIF SURAT AT-TAKATSUR DAN INTERNALISASINYA DALAM ERA MEDIA SOSIAL) dengan menimbang surat at-Takatsur membahas atas larangan dalam berperilaku flexing dan pentingnya menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam surat at-Takatsur serta kaitannya terhadap pengaplikasiannya dalam konteks era media sosial.

B. Batasan Masalah

Guna memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas. Penulis membatasi penelitian ini pada flexing yang terkandung dalam surat at-Takatsur ayat 1-8 serta korelasi

⁷ Suratul Yatimah, "*Hedonisme dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur dalam Tafsir Al-Misbah*", (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi, 2019), 4.

flexing terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam surat at-takatsur di kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai acuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku flexing perspektif al-Qur'an dalam surat At-Takatsur?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai dalam surat At-Takatsur dalam era media sosial?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perilaku flexing perspektif al-Qur'an dalam surat At-Takatsur.
2. Mengetahui internalisasi nilai-nilai dalam surat At-Takatsur dalam era media sosial.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini baik secara teoritis atau praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini adalah penulis berharap dapat memberikan sumbangsih kepada para akademisi untuk perkembangan khazanah keilmuan dibidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi yang kajiannya berfokus pada flexing perspektif al-Qur'an surat at-Takatsur serta intenalisasi nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam konteks kekinian.

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini adalah penulis berharap dapat memeberikan tambahan wawasan bagi khalayak umum terkait penafsiran al-Qur'an serta nilai-nilai yang dapat diambil sesuai Dengan konteks kekinian. Selain itu penulis juga berharap penilitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak terkait dalam perkembangan keilmuan tafsir.

b. Dalam ruang sosial bermasyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dampak negatif yang terjadi akibat pelaku

flexing maupun perilaku yang dilakukan di lingkungan masyarakat media sosial.

c. Bagi penulis, penyelesaian penelitian ini menjadi syarat kelulusan strata-1.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian yang berjudul “Flexing dalam Surat At-Takatsur (Internalisasi dalam Era Media Sosial)” ini mengandung beberapa kata yang membutuhkan pemahaman dan penjelasan lebih lanjut. Untuk lebih memudahkan memahami penelitian ini, penulis memberikan penjelasan terkait maksud judul pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Flexing

Flexing termasuk dalam bahasa kekinian mempunyai maksud yang sama dengan kata pamer. Kata pamer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti mempertunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri.⁸ Pada saat ini flexing seringkali dikaitkan dengan perilaku pamer di media social, dikarenakan flexing muncul bersamaan dengan munculnya para influencer yang mengisi konten-kontennya dengan pamer.

⁸ KBBI Daring, s.v. “flexing”, diakses 2 Maret 2023

2. At-Takatsur

Surat at-Takatsur terdiri dari 8 ayat dan merupakan surat yang ke 102 dalam al-Qur'an. Surat ini diturunkan di mekkah dn tergolong surat makkiyah. At-Takatsur memperingatkan orang-orang yang berbangga diri dengan bersaing dan saling menunjukkan harta benda, keturunan, dan kedudukan yang dimiliki. Orang-orang yang bermegah-megahan dianggap sebagai orang-orang telah lalai dari tujuan hidupnya⁹, konteks diturunkannya surat at-Takatsur ini bermula terjadi pada abad ke 7 Masehi. Dimasa tersebut mayoritas masyarakat jarirah arab cenderung membanggakan diri mereka dengan harta kekayaan, keturunan, dan pengikut. Pada awal islam mulai masuk para pengikut nabi Muhammad Saw mayoritas masih dalam golongan para budak, faqir, dan orang-orang yang lemah, sedangkan kondisi para pembesar kaum quraish yang mayoritas memiliki kedudukan dan harts yang berkecukupan merendahkan nabi dan pengikutnya serta membanggakan diri mereka.¹⁰

⁹ Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," Jakarta Lentera Hati", juz 15, vol, 14, 486.

¹⁰ Wildan Imadudin Muhammad, Tafsir Surat at-Takatsur: Kritik Al-Qur'an kepada mereka yang bermegah-megahan, tafsiralquran.id, diakses 2 maret 2023, https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrjYT3vIxxkZoczYbJXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzYEdnRpZANMT0NVSTA5MF8xBHNIYwNzcg--/RV=2/RE=1679332463/RO=10/RU=https%3a%2f%2ftafsiralquran.id%2ftafsir-surat-at-takatsur-kritik-al-quran-kepada-mereka-yang-bermegah-megahan%2f/RK=2/RS=5y2bspysPOFxlmsVi5snPS5EzJY-

3. Internalisasi

Internalisasi secara bahasa adalah sebuah proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui pengajaran, bimbingan, dan pembinaan. Secara istilah internalisasi berarti proses penerimaan individu untuk belajar menjadi bagian yang mengikat dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Maksud dari internalisasi pada penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam surat at-Takatsur terhadap perilaku flexing yang terjadi dalam konteks kekinian.

4. Era Media Sosial

Kata era dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kurun waktu dalam sejarah, sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah. Maksud dari media era media sosial pada penelitian ini adalah peristiwa (flexing) yang terjadi dalam masa kekinian.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian kajian tafsir Qur'an khususnya flexing dalam al-Qur'an surat at-Takatsur sejauh pengamatan penulis tergolong sedikit dilakukan dalam waktu baru-baru ini. Penulis menemukan beberapa penelitian atau karya tulis ilmiah dari kalangan akademisi yang melakukan penelitian secara normatif terkait flexing dan surat at-Takatsur. Namun tentunya para peneliti

memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda dan karakteristik tersendiri yang mana memberikan perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya. Penulis mencoba membagi kajian-kajian tersebut menjadi menjadi dua sub bahasan.

1. Flexing dan Surat at-Takatsur

Diantara penelitian atau karya tulis yang membahas terkait fenomena flexing dalam al-Qur'an yakni oleh Wahyudin Darmalaksana dengan judul "Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial"¹¹. Dari analisis penelitian tersebut menjelaskan terkait perilaku flexing yang berlangsung di era post truth dinilai bertentangan dengan tema-tema hadis yang disusun dalam kerangka moral dan etika islam sebagai landasan etika media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode tematik hadis. persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas flexing, sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu membahas terkait flexing menurut pandangan hadis dengan metode tafsir tematik, sedangkan penelitian ini membahas flexing menurut al-Qur'an surat at-Takatsur serta penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili.

¹¹ Wahyudin Darmalaksana, "Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial", *Gunung Djati: The Second Conference on Ushuludin*, vol 8, (2022): 3 <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/586/392>

Penelitian kedua yakni jurnal yang ditulis oleh Abdulloh Labib dengan judul “Tahaddust bi al-ni’mah Prespektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap pelaku flexing”¹². Dari analisis penelitian tersebut penulis memaparkan sudut pandang islam tentang flexing dengan memberi gambaran bahwa cakupan dari pembahasan islam sangatlah luas sehingga terdapat batasan-batasan tertentu dalam ruang lingkup moral dan etika bersosial. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tematik sebagai metodenya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas flexing, sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu membahas relevansi flexing dengan tahaddust bi al-ni’mah dan menggunakan metode tafsir tematik, sedangkan penelitian ini membahas internalisasi surat at-Takatsur yang diterapkan pada era media sosial yaitu flexing.

Penelitian berikutnya yakni jurnal oleh Jawade Hafidz Arsyad dengan judul “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana”¹³. Dari analisis penelitian tersebut penulis mencoba melihat fenomena flexing dengan menggunakan kacamata hukum, dimana dalam beberapa kasus ditemukan efek negatif akibat perilaku flexing yang tergolong tindak pidana dan pelakunya juga dapat dijerat hukuman pidana, sebagaimana jika flexing

¹² Abdulloh Labib, “Tahaddust bi al-ni’mah Prespektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap pelaku flexing”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin*, no 1, (2022): <https://doi.org/10.21274/kontem.v10i1.6536>

¹³ Jawade Hafidz Arsyad, “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana”, *Jurnal Cakrawala Informasi*, no 1, (2022): <https://doi.org/10.54066/jci.v1i2.146>

yang dilakukan untuk menarik perhatian dan minat orang lain atau konsumen yang nantinya dengan tujuan mencari keuntungan dengan memanfaatkan kerugian orang lain atau konsumen terkait. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang flexing, sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu membahas fenomena flexing dari aspek hukum pidana dan merupakan penelitian hukum normatif serta data pada penelitiannya bersifat deskriptif analisis.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Hedonisme dalam Al-Qur’an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur dalam Tafsir Al-Misbah” oleh Suratul Yatimah¹⁴. Dari analisis penelitian tersebut penulis membahas surat at-Takatsur dalam tafsir al-Misha dan perilaku hedonisme yang mengakibatkan adanya persaingan antar masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tafsir maudhu’i (tematik). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas terkait penafsiran surat at-Takatsur yang mengandung unsur flexing, sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu membahas sudut pandang surat at-Takatsur dalam masalah

¹⁴ Suratul Yatimah, “*Hedonisme dalam Al-Qur’an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur dalam Tafsir Al-Misbah*”, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi, 2019), 3.

hedonisme dan menggunakan metode tafsir tematik. Sedangkan penelitian ini membahas internalisasi surat at-Takatsur dalam merespon gaya hidup flexing serta menggunakan tafsir tahlili.

Penelitian berikutnya yakni skripsi oleh Sal Billah dengan judul "Social Climber Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat At-Takatsur Ayat 1-8)".¹⁵ Dari analisis penelitian tersebut menjelaskan bagaimana al-Qur'an surat at-Takatsur merespon adanya fenomena Social climber (panjat sosial). Jenis penelitian ini berbentuk library research dan menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas terkait penafsiran surat at-Takatsur dan menggunakan metode tahlili, sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu membahas perspektif al-Qur'an surat at-Takatsur. Sedangkan penelitian ini membahas internalisasi dari surat at-Takatsur.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal oleh Nurma Yuwita, Naili Mauhibbatillah, Himmatul 'Ulyah dengan judul "Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan)". Dari analisis penelitian tersebut penulis menjelaskan kasus flexing di media sosial yang dilakukan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan. Media sosial berupa Instagram dan Tiktok dinilai menjadi platform media

¹⁵ Sal Billah, "Social Climber Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat At-Takatsur Ayat 1-8)", (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2021), 2.

yang cenderung dihunakan oleh para influencer yang melakukan perilaku flexing. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan akun media sosial dan kajian pustaka.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas terkait flexing di media sosial, sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu berfokus pada penipuan Di media sosial akibat budaya flexing, sedangkan penelitian ini berfokus pada internalisasi surat at-Takatsur terhadap perilaku flexing di media sosial.

Penelitian yang juga membahas surat at-Takatsur ditulis oleh Anisatul Mardiah dengan judul “Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam”¹⁷. Kajian dalam penelitian tersebut menjelaskan etika dalam bermedia sosial menurut pandangan agama islam, dimana perilaku flexing perlu disikapi dengan lebih bijak karena perilaku flexing tidak mencerminkan ajaran islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga tergolong penelitian normatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas terkait flexing, sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu menggunakan perspektif etika islam. Sedangkan penelitian ini menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam surat at-Takatsur serta internalisasi.

¹⁶ Nurma Yuwita, Naili Mauhibbatillah, Himmatul ‘Ulyah, “*Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan)*”, *Jurnal Komunikasi dan Media*, Batam: Prodi Ilmu komunikasi, no 1, (2022): 3 <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/commed/issue/view/265>

¹⁷ Anisatul Mardiah, “Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam”, *International Conference on Tradition and Religious Studies*, no 1, (2022): <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/239/152>

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul	Persamaan	perbedaan
1.	Wahyu Darmalaksana	Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial	Sama-sama membahas terkait flexing.	Penelitian terdahulu membahas terkait flexing menurut pandangan hadis dengan metode tafsir tematik, sedangkan penelitian ini membahas flexing menurut al-Qur'an surat at-Takatsur serta penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili.
2.	Abdullah Labib	Tahaddust bi al-ni'mah Prespektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap pelaku flexing	Sama-sama membahas terkait flexing.	Penelitian terdahulu membahas relevansi flexing dengan tahadust bi al-ni'mah dan menggunakan metode tafsir tematik, sedangkan penelitian ini membahas internalisasi surat at-Takatsur yang

				diterapkan pada era media sosial yaitu flexing.
3.	Jawade Hafidz Arsyad	Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana	Sama-sama membahas terkait flexing.	Penelitian terdahulu membahas fenomena flexing dari aspek hukum pidana dan merupakan penelitian hukum normatif serta data pada penelitiannya bersifat deskriptif analisis
4.	Suratul Yatimah	Hedonisme dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur dalam Tafsir Al-Misbah	Sama-sama membahas terkait penafsiran surat at-Takatsur.	Penelitian terdahulu membahas sudut pandang surat at-Takatsur dalam masalah hedonisme dan menggunakan metode tafsir tematik. Sedangkan penelitian ini membahas internalisasi surat at-Takatsur dalam merespon

				gaya hidup flexing serra menggunakan tafsir tahlili.
5.	Sal Billah	Social Climber Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat At-Takatsur Ayat 1-8)	Sama-sama panafsiran surat at-Takatsur dan menggunakan metode tahlili.	Penelitian terdahulu membahas perspektif al-Qur'an surat at-Takatsur. Sedangkan penelitian ini membahas internalisasi dari surat at-Takatsur.
6.	Nurma Yuwita, Naili Mauhibbatillah, Himmatul 'Ulyah	Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan)	Sama-sama membahas terkait flexing di media sosial	Penelitian terdahulu berfokus pada penipuan Di media sosial akibat budaya flexing, sedangkan penelitian ini berfokus pada internalisasi surat at-Takatsur terhadap perilaku flexing Di media sosial.
7.	Anisatul Mardiah	Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam	Sama-sama membahas terkait flexing.	Penelitian terdahulu menggunakan perspektif etika islam. Sedangkan penelitian ini

				menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam surat at-Takatsur serta internalisasi
--	--	--	--	---

Dengan melihat dari hasil analisis penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama membahas terkait perilaku flexing yang ada di media social dan surat at-Takatsur. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada perspektif yang digunakan, seperti perspektif etika sosial, perspektif struktur social, dan perspektif kitab tafsir tertentu. Dalam penelitian ini pada pembahasan perilaku flexing dan internalisasi nilai yang terdapat pada surat at Takatsur.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metodologi ilmiah adalah step-step atau prosedur yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai sebuah prosedur yang terstruktur dan sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode dari setiap penelitian berpedoman pada bentuk-bentuk penelitian¹⁸.

¹⁸ Prof. Dr. Abd. Muin Salim, MA, Metodologi Ilmu Tafsir (Yogyakarta:TERAS,2005),. 142

1. Jenis penelitian

Kajian dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk dalam penelitian kajian kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghimpun data dari literatur pustaka, dimana data-data yang telah diperoleh dianalisis kemudian di paparkan.¹⁹ Adapun penelitian kepustakaan (library research) adalah sebuah riset yang dilakukan penulis dengan memanfaatkan karya-karya ilmiah sebagai sumber data, baik yang telah terpublikasi maupun yang belum terpublikasi. Penelitian ini tidak memerlukan observasi ke lapangan untuk menggali sumber data. Dalam penelitian ini penulis berfokus mengkaji kitab-kitab tafsir.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *tahlili*. Penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahlili*. *Tahlili* secara harfiah *tahlili* berarti analisis, sedangkan secara istilah, berarti suatu metode atau teknik menafsirkan al-Quran dengan cara menganalisa suatu pemahaman seorang mufassir terhadap ayat-ayat yang telah ia tafsirkan. Dengan kata lain *Tahlili* adalah metode menafsirkan al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh al-Qur'an atau dalam bahasa kita metode ini lebih di kenal

¹⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: bumi Aksara, 2015), 3.

dengan analisis. Dalam melakukan penafsiran, mufassir memberikan perhatian sepenuhnya, kepada semua aspek yang terkandung dalam sebuah ayat yang sedang ditafsirkan oleh seorang mufassir dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Dalam penelitian ini juga akan menggunakan kerangka teori internalisasi nilai yang menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin dapat diartikan sebagai proses penerimaan nilai-nilai yang asal mulanya terhimpun dalam ruang lingkup eksternal menjadi lingkup internal bagi setiap individu maupun kelompok.

3. Jenis Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, Sumber data primer diambil dari al-Qur'an surat at-Takatsur dengan data dasar yaitu kitab tafsir al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir kementerian agama. Kedua, sumber data sekunder diambil dari berbagai sumber yang telah ada berupa referensi seperti kitab-kitab 'Ulumul al-Quran, website, jurnal, tesis, buku dan artikel yang kajiannya berkorelasi dengan penelitian ini. Ketiga, sumber data tersier penulis mengambil bahan dari berbagai sumber yang berkorelasi dengan tema penelitian ini, baik dari jurnal, artikel, tesis, skripsi, dan lain sebagainya.

4. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menghimpun data kualitatif dengan melihat dokumen-dokumen yang dibuat oleh objek itu sendiri atau dibuat oleh orang lain kemudian dilakukan penganalisaan.²⁰ Untuk mendapatkan data primer, penulis menelaah data-data mengenai surat at-Takatsur ayat 1-8 yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir yang merupakan sumber data primer.

Kemudian untuk mendapatkan data sekunder penulis menghimpun data-data yang pada literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian ini. Baik dari kitab-kitab 'Ulumul al-Quran, website, jurnal, tesis, buku dan artikel maupun pencarian internet. Kemudian untuk mendapatkan data tersier penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang mengandung kata kunci flexing, QS. at-Takatsur, internalisasi, konteks kekinian. Serta kata kunci lain yang memiliki keterkaitan tema yang sama dengan penelitian ini.

5. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data selesai dihimpun, baik dari sumber data primer, sumber data sekunder, maupun sumber data tersier. Penulis menganalisa data satu-persatu sesuai sub pembahasan masing-masing. Dalam mengolah data, penulis menggunakan beberapa langkah. Langkah-langkah pengolahan data

²⁰ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2019), 314.

yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori tafsir tahlili dan teori internalisasi nilai²¹ adalah sebagai berikut:

1. Menyebutkan surat at-Takatsur ayat 1-8 dengan memberikan keterangan umum terkait surat at-Takatsur dan menjelaskan beberapa maksud yang mendasar.
2. Menyebutkan dan menjelaskan lafadz lafadz yang sulit.
3. Memberikan maksud dari garis besar beberapa ayat dalam surat at-Takatsur.
4. Menjelaskan dan menerangkan terkait konteks ayat.
5. Menerangkan asbabun nuzul surat at-Takatsur
6. Memberikan keterangan-keterangan dari sumber lain.
7. Mengkaji teori Internalisasi nilai beserta korelasinya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam surat at-Takatsur.
8. Menyebutkan hasil dari internalisasi nilai yang terkandung dalam surat at-Takatsur.
9. Menyimpulkan hasil dan pembahasan yang telah disebutkan.

²¹ Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i*, (Cet II: Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977), 62.

I. Sistematika Penulisan

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulisan pada penelitian ini akan disesuaikan dengan susunan yang telah tercantum pada buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Syariah tahun 2022. Sebagaimana penelitian ini tergolong penelitian normatif. Maka penulis akan mengklasifikasikan penelitian ini sebagai berikut: Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Adapun dalam poin metode penelitian akan dijelaskan terkait jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data.

Kemudian, pada bab kedua, penulis akan membahas terkait tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berisi tentang konsep-konsep atau metode yang digunakan sebagai landasan teoritis pengkajian dan analisa terkait permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian diawali dengan pembahasan mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori internalisasi nilai dan tafsir tahlili. Bab ini juga menjelaskan gambaran umum terkait pengertian flexing, dampak-dampak yang ditimbulkan serta hal-hal yang berkaitan dengan flexing dalam konteks kekinian.

Pada bab ketiga, merupakan inti dari penelitian yang dilakukan penulis. Yaitu hasil dan pembahasan. Bab ini adalah hasil daripada analisa yang dilakukan penulis atas pengkajian internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam QS. at-Takatsur ayat 1-8 serta penerapan dalam gaya hidup flexing dalam konteks kekinian. Dengan sistematika menyebutkan dan menjelaskan lafadz-lafadz yang sulit, memberikan maksud dari garis besar beberapa ayat dalam surat at-Takatsur, mejelaskan dan menerangkan terkait konteks ayat, menerangkan asbabun nuzul surat at-Takatsur, memberikan keterangan-keterangan dari sumber lain, mengkaji teori Internalisasi nilai beserta korelasinya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam surat at-Takatsur, menyebutkan hasil dari internalisasi nilai yang terkandung dalam surat at-Takatsur, menyimpulkan hasil dan pembahasan yang telah disebutkan.

Pada bab keempat, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang ada mengenai penelitian ini. Kesimpulan sendiri merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah jelaskan sebelumnya.

BAB II

Tinjauan pustaka dan kajian teori

A. Flexing

Kata flexing muncul pada tahun 1990an yang digunakan oleh orang-orang ras kulit hitam untuk “unjuk diri” dan “pamer”.²² Secara terminologi flexing dalam bahasa Inggris memiliki arti pamer. Tercantum dalam Cambridge Dictionary flexing memiliki pengertian menunjukkan eksistensi yang dianggap sebagian orang lain sebagai perilaku yang salah. Meriam Webster Dictionary juga menyebutkan arti flexing yaitu menunjukkan kepemilikan dengan cara yang mencolok.²³

Flexing merupakan gaya hidup di media sosial yang dilakukan demi mendapatkan eksistensi dan pengakuan dari orang lain. Gaya hidup ini condong kepada pola hidup yang konsumtif. Orang yang bergaya hidup flexing cenderung tidak peduli atas asal muasal harta, kedudukan, dan keturunan yang diperoleh. Mereka hanya peduli atas pandangan orang lain yang memandang semua hal yang dimilikinya adalah sesuatu yang mewah. Dalam beberapa

²² Virdita Ratriani, “Flexing adalah Sikap Pamer, Ini Asal Mula Kata Flexing,” 4 Februari 2022.

²³ Hestianingsih, “Arti Flexing, Istilah yang Ramai di Media Sosial Terkait Pamer Harta,” 23 Mar 2022, 2022. <https://wolipop.detik.com/health-anddiet/d-5996210/arti-flex-ing-istilah-yangramai-di-media-sosial-terkait-pamerharta#:~:text=Secara%2520harfiah%2520flexing%2520dalam%2520bahasa,dianggap%2520orang%2520lain%2520tidak%2520menyenangkan>.

kejadian flexing disebut sebagai gaya hidup palsu yang mana seseorang melakukannya agar dapat diterima di dalam pergaulan.

Gaya hidup ini sangat menyebar dengan luas karena di dukung oleh perkembangan teknologi media sosial, dimana yang dulunya orang pamer hanya dapat dilihat orang yang ada disekitarnya namun, pada hari ini dengan bantuan satu platform media sosial saja seseorang yang melakukan flexing dapat dilihat oleh berjuta juta pengguna media sosial. Sebagian orang menganggap gaya hidup ini sebagai pola hidup normal, namun dampak negatif akibat gaya hidup ini juga tidak dapat diabaikan. Salah satunya yaitu dapat menciptakan kelas-kelas sosial pada struktur masyarakat, terlebih dalam beberapa situasi flexing digunakan sebagai tindakan penipuan dalam bentuk kejahatan media sosial.²⁴

1. Dampak negatif flexing

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku flexing cukup beragam tergantung sudut pandang seseorang dalam melihatnya, flexing dapat memberikan dampak positif jika tujuannya adalah sebagai bentuk penghargaan pada diri atas pencapaian yang telah diraih dan sebagai bentuk motivasi terhadap orang lain untuk berkembang. Disisi lain dampak buruk

²⁴ Jawade Hafidz Arsyad, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana", *Jurnal Cakrawala Informasi*, no 1, (2022): <https://doi.org/10.54066/jci.v1i2.146>

yang ditimbulkan dari perilaku flexing cenderung lebih banyak dan merugikan diri sendiri, diantaranya adalah:²⁵

1. Konsumtif adalah hal yang akan menjadi prioritas dalam hidup, karena perilaku flexing cenderung hidup dengan memikirkan orang lain atas dirinya, sehingga pelaku flexing akan terus memperbanyak hal yang nantinya dapat menunjang eksistensi diri agar orang lain dapat mengakuinya.
2. Melakukan berbagai macam cara agar orang lain mengakui dirinya. Karena hidup atas bayang-bayang orang lain, hal yang mungkin terjadi adalah pelaku flexing memaksakan diri berhutang untuk memenuhinya, bahkan pelaku flexing berkemungkinan dapat melakukan hal-hal yang tergolong tidak kejahatan, seperti penipuan, perampokan, pencurian untuk memenuhi kebutuhan agar orang lain terkesan.
3. Hilangnya rasa kepedulian, karena pelaku flexing cenderung lebih memikirkan dirinya sendiri untuk pamer pencapaian yang didapatkan orang lain. Maka besar kemungkinan ia akan kehilangan rasa empati dan kepada orang lain yang membutuhkan.

²⁵ Fajrina Annisa, "Flexing: Arti, Tujuan Hingga Cara Mengurangnya di Media Sosial," 12 Maret 2022, 2022. <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/03/12/201856/flexing-arti-tujuan-hinggacara-mengurangnya-di-media-sosial>

B. Internalisasi Nilai

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah penghayatan terhadap suatu nilai, ajaran atau doktrin, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku²⁶. Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin Internalisasi dapat diartikan sebagai proses penerimaan nilai-nilai yang asal mulanya terhimpun dalam ruang lingkup eksternal menjadi lingkup internal bagi setiap individu maupun kelompok²⁷. Nilai merupakan sesuatu yang menjadikan hidup bermakna, memberikan titik, acuan, dan tujuan dalam hidup. Nilai bersifat ideal dan abstrak, bukan sesuatu yang bersifat fakta maupun kongkrit, bukan persoalan antara benar dan salah yang butuh dibuktikan melalui kenyataan, melainkan persoalan penghayatan yang dilakukan, entah sesuatu yang disenangi maupun tidak disenangi.²⁸

Dengan demikian, internalisasi nilai dapat diartikan proses menanamkan nilai atau norma yang menentukan perilaku sesuai tujuan dalam aspek pendidikan. Menurut Al-Ghazali dalam dunia pendidikan internalisasi nilai diartikan proses peneguhan akhlak sebagai sifat yang telah tertanam

²⁶ KBBI Daring, s.v. “Internalisasi”, diakses 2 Maret 2023.

²⁷ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*”, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

²⁸ Mawardi Lubis, “*Evaluasi Pendidikan Nilai*”, (Yogyakarta: Pusaka Belajar, 1996), 17.

dalam diri setiap individu, yang dapat dijustifikasi melalui pengetahuan umum dan norma agama, antara baik atau buruk.²⁹

Tujuan dari internalisasi nilai adalah menanamkan nilai-nilai baru atau meneguhkan nilai-nilai yang telah tertanam pada setiap individu maupun kelompok. Internalisasi nilai dapat berbentuk akhlak, keagamaan, budaya dan sebuah nilai yang objektif yang diamini oleh suatu kelompok berdasarkan hasil dari sebuah pembuktian. Dengan demikian, internalisasi nilai hadir sebagai sesuatu yang bersifat turun temurun berupa nilai-nilai kebaikan, bijaksana indah yang disepakati dan diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk usaha untuk menciptakan generasi baru yang mempunyai karakter.³⁰

Tahapan Internalisasi nilai pada umumnya diawali dengan komunikasi penyampaian nilai yang akan diinternalisasikan kemudian dilanjutkan Dengan penyatuan nilai dengan objek, atau sampai pada tahap karakterisasi. Secara khusus tahap-tahap internalisasi nilai terbagi dalam tiga bagian yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap internalisasi nilai merupakan proses penyampaian informasi nilai baik atau buruk yang dilakukan oleh guru atau pelatih. Tahap ini hanya

²⁹ Aji Sofanudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Tegal: Jurnal Smart*, no. 2, (2015): <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>

³⁰ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, "*Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi perilaku berkarakter)*", (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

terjadi dalam pola komunikasi verbal dengan para peserta didik. Tahap transformasi nilai hanya bersifat pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswa, dalam artian titik transformasi terjadi dalam lingkup pengetahuan yang dapat terindikasi dapat mengulang apa yang telah dijelaskan oleh guru.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan proses internalisasi yang berupa interaksi antara kedua belah pihak sehingga terjadi komunikasi dua arah. Dalam tahap ini guru terlibat untuk mempengaruhi nilai baik atau buruk yang telah disampaikan dalam melaksanakan dan memberikan contoh, serta memverifikasi siswa untuk memberikan sikap yang sama dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai yang telah diberikan.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap Trans-Internalisasi merupakan proses internalisasi yang berupa komunikasi verbal disertai dengan komunikasi kepribadian yang di contohkan oleh guru kepada siswa dengan melatih untuk membiasakan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, pelatihan tersebut dapat menanamkan pemahaman nilai-nilai agar dapat sesuai dengan kondisi yang dirasakan serta membiasakan pada proses pengaktualisasian nilai dalam

kehidupan sehari-hari. Tahapan ini bertujuan agar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tersentuh.³¹

C. Tafsir Tahlili

Tahlili dalam bentuk kosakata bahasa arab terbentuk dari kata حل contoh حل القعدة yang bermakna membuka ikatan yang terurai. Secara umum tahlili dapat diartikan menjelaskan sesuatu secara terperinci. Secara terminologi tahlili adalah salah satu metode yang digunakan oleh mufasssir untuk menyingkap ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an al-Karim mulai dari perkata hingga ayat dengan melihat dari segi dilalahnya dan keterkaitan antara satu kata dengan kata yang lainnya yang terdapat dalam satu maupun beberapa ayat.³²

³¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi perilaku berkarakter)*”, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

³² Muhammad Yusuf, Abu Hayyan, *Al-Bahru al-Muhith* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993) juz 1/121.

BAB III

Hasil dan Pembahasan

A. Surat At-Takatsur

1. Asbabun Nuzul

Asbab an-Nuzul secara terminologi berasal dari dua kata yaitu asbab (jama' dari kata sabab) yang bermakna sebab-sebab dan an-Nuzul yang bermakna turun. Sedangkan secara etimologi asbab an-Nuzul memiliki pengertian penjelasan terkait surat maupun rangkaian surat yang didalamnya berisi sebab-sebab turunnya atau menjelaskan suatu kondisi (kasus) turunnya ayat sesuai kejadiannya.³³

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ كَلَّا لَوْ

تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian itu); dan janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kalian mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,

³³ Wahbah az-Zuahaili, "Tafsir al-Munir"; Aqidah, Syaria'ah, Manhaj, Jakarta: Gema Insani, juz 4, 22

niscaya kalian benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kalian benar-benar akan melihatnya dengan 'ainulyaqin, kemudian kalian pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kalian megah-megahkan di dunia itu).³⁴

Surah ini berisi tentang peringatan untuk menghindari perilaku bermegah-megahan terhadap kekayaan harta, kedudukan dan keturunan. Sayyid Quthb dalam tafsirnya menggambarkan keadaan orang-orang yang bermegah-megahan sama seperti orang yang tidur akibat mabuk dunia yang bersifat sementara sampai masuk keliang lahat yang sempit. Para mufassir memberikan pandangan terkait sebab turunnya surat at-Takatsur.³⁵

Dalam tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir, menyebutkan bahwa surat at-Takatsur diturunkan berkenaan dengan adanya kejadian dari dua kabilah Quraisy, yakni Bani Harisah dan Bani Haris. Dua kabilah tersebut saling menyombongkan dan membanggakan diri dengan semua kepemilikan yang didapat dan dicapai. Salah satu kabilah mengatakan kepada kabilah lain dengan bertanya apakah di kabilah kalian terdapat orang yang seperti si Fulan dan Fulan bin Fulan. Sedangkan dari pihak yang lain juga mengatakan dan bertanya tentang hal yang sama kepada musuhnya. Kedua belah pihak saling menyombongkan diri terhadap orang-orang yang masih hidup. Kemudian dari

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia., "Al-Qur'an dan Terjemah", Bandung: Menara Kudus.

³⁵ Sayyid Qutb, "Al-Tashwir al-Fanni fi Qur'an Keindahan al-Quran yang Menakjubkan," Robbani Press 2004.

mereka mengatakan “Mari kita berjalan ke arah kuburan” dan salah satu dari mereka mengatakan dengan menunjuk ke salah satu kuburan “apakah dari kalian ada yang seperti dengan si Fulan ?” dan pihak yang lain juga mengatakan hal sama seraya menunjuk ke arah kuburan yang lain. Kemudian turunlah firman Allah swt, yakni surat at-Takatsur: *Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur.* Sesungguhnya terdapat pelajaran yang dapat kalian ambil dari setiap kesibukan yang kalian lakukan dan kalian lihat.

Imam Qatadah dalam riwayatnya mengatakan berkenaan dengan makna turunnya ayat: *bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kalian masuk ke liang kubur.* Pada saat itu mereka mengatakan “kami lebih banyak dan lebih kuat daripada si Fulan,” setiap hari dari mereka tiada hentinya saling mencemooh satu sama lain. Demi Allah, mereka akan seperti itu sehingga dari mereka semua masuk ke liang kubur. dan menjadi penduduknya. Dalam pendapat yang shahih yang menyebutkan firman: sampai kamu masuk ke dalam kubur yaitu sehingga kamu dikubur dan menjadi penghuninya.³⁶

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Menyebutkan menurut beberapa riwayat asbabu nuzul surat ini berhubungan dengan dua kabilah Makkah yang saling membangga-banggakan diri, pada

³⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, Juz 8.5, 59.

lain riwayat terdapat yang mengatakan bahwa surat at-Takatsur turun berhubungan dengan dua kabilah anshar yang ada di Madinah. Namun riwayat ini tidak shahih dan tidak dapat dijadikan hujjah bahwa surat at-Takatsur turun di Madinah. Karena dalam beberapa hal, kemungkinan yang dimaksud adalah bahwa kejadian yang ada di Madinah diserap dalam kandungan surat at-Takatsur.³⁷

2. Munasabah

Secara bahasa munasabah dapat diartikan dengan keterkaitan atau persesuaian. Munasabah berasal dari wazan fi'il tsulatsi mazid yang ditambah satu huruf serta dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan*. Sedangkan secara istilah munasabah adalah ilmu yang menjelaskan keterkaitan antara surat maupun surat atau ayat dengan surat atau ayat yang lain. Keterkaitan itu dapat berupa kesesuaian antara sebab akibat, antara lafadz atau kalimat umum dan khusus, antara global dan terperinci, maupun dua hal yang memiliki kontradiksi.³⁸

Sedangkan tinjauan terminologi adalah ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat/surat dengan ayat/surat yang lain, apakah hubungan itu berupa ikatan antara Am dan Khosnya, atau antara abstrak dan kongkrit,

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*," Jakarta Lentera Hati", juz 15, vol, 14, 486.

³⁸ Al-Suyuti, *Al-Itqon Fie Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Fikr), 108

antara sebab akibat, atau antara Illat dan mu'lulnya atau antara rasional dengan irasionalnya atau bahkan antara dua hal yang kontraksi sekalipun

Surat at-Takatsur memiliki munasabah atau keterkaitan dengan surat sebelumnya yaitu surat al-Qari'ah. Pada surat al-Qari'ah digambarkan tentang keadaan hari kiamat yang sangat menakutkan bagi penghuninya dan balasan bagi orang-orang yang mendapatkan keberuntungan dengan masuk kedalam surga maupun orang-orang yang celaka dengan menjadi penghuni neraka. Sedangkan pada surat at-Takatsur dijelaskan sebab seseorang dapat menjadi penghuni neraka, yaitu akibat menyibukkan diri dengan kehidupan duniawi dan lalai terhadap kehidupan ukhrawi. Mereka cenderung bermegah-megahan dengan pamer akan kekayaan, kedudukan, dan keturunan dan terlena dengan tujuan kehidupan yang sebenarnya. Ayat ini juga dijelaskan bahwa manusia di hari kiamat nantinya akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan yang telah dilakukan di dunia.³⁹

Dalam tafsir al-Maraghi juga menyebutkan hal yang sama, bahwa surat at-Takatsur mempunyai relevansi dengan surat al-Qari'ah yang didalamnya berisi tentang penjelasan kebangkitan dan keadaan pada hari kiamat yang sangat mengerikan. Didalamnya juga disebutkan balasan bagi orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat. Sedangkan dalam surat at-

³⁹ Wahbah az-Zuahaili, "Tafsir al-Munir"; Aqidah, Syaria'ah, Manhaj, Jakarta: Gema Insani, juz 4, 378.

Takatsur dijelaskan terkait neraka yang merupakan jurang yang sangat dalam yang akan dihuni oleh orang-orang yang bermegah-megahan. Keterkaitan berikutnya yaitu kelak orang-orang akan diberikan pertanyaan terkait kehidupannya di dunia.⁴⁰

A. Tafsir Surat at-Takatsur Menurut Para Mufassir

Dalam penelitian ini, penulis mengambil penafsiran surat at-Takatsur dari beberapa mufassir sesuai base data yang telah disebutkan yakni pada tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu katsir, dan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam penafsiran para mufassir ini merupakan tafsir per ayat dengan pembagian menjadi empat bagian. Pertama, dimulai dari satu dan dua dengan pembahasan larangan untuk hidup bermegah-megah-megahan. Kedua, ayat tiga dan empat yang berisi peringatan. Ketiga, ayat lima hingga tujuh yang berisiterkait peringatan dalam peringatan yang lain dan konsekuensi. Keempat, ayat delapan yang berisi peringatan adanya pertanggungjawaban nikmat di dunia. Sebagai berikut:

1. Surat At-Takatsur Ayat 1 dan 2

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

⁴⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi". Dar al-Fikr, 228.

Dalam tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu katsir, menjelaskan pada ayat satu dan dua terkait larangan bermegah-megahan. Bahwa Allah Swt telah berfirman, kalian semua telah disibukkan dengan kenikmatan dan kecintaan pada dunia beserta bermacam-macam perhiasannya, sehingga menjadikan kalian lupa untuk mencari dan mendapatkan hakikatnya kehidupan yaitu kehidupan akhirat. Dan hal tersebut terus kalian lakukan sehingga ajal menjemput. Kemudian kalian semua mendatangi kubur dan menjadi salah satu penghuninya. Dalam satu riwayat dari ayah Ibnu Zaid bin Aslam disebutkan:

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى الْوَقَارِ الْمِصْرِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ

بْنُ عَبْدِ الدَّائِمِ، عَنْ ابْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: " {الْهَاجُمُ التَّكَاثُرُ} عَنِ الطَّاعَةِ، {حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ} حَتَّى يَأْتِيَكُمُ الْمَوْتُ

“Ibnu abi Hatim berkata, telah bercerita kepada kami ayahku, telah bercerita kepada kami Zakariyah bin Yahya al-Waqqad al-Mishri, telah bercerita kepada kami Khalid bin abd ad-Daim, dari Ibnu Zaid bin Aslam, dari ayahku berkata, Rasulullah SAW bersabda: Bermegah-megahan telah melalaikan kalian semua dari ketaatan, sehingga kalian semua masuk dalam liang kubur, sampai ajal datang pada kalian semua”.

Hasan al-Bashri menyebutkan terkait dengan makna **لَهُاَكُمُ التَّكَاثُرُ** yakni dalam urusan harta kekayaan dan anak keturunan. Pada bab Raqaiq dalam kitab Shahih Bukhari juga disebutkan hal yang semakna dengan pendapat Hasan al-Bashri, yaitu persoalan harta benda dan anak keturunan. Kemudian juga disebutkan dari Ubay bin Ka'aab yang berkata kami menganggap hal ini pada al-Qur'an, lalu turun firman **لَهُاَكُمُ التَّكَاثُرُ** yang terdapat pada hadits nabi Saw, telah disebutkan seandainya anak adam (manusia) memiliki lembah emas, dan seterusnya hingga akhir sabda nabi. Pada kitab Shahihain imam Bukhari dan imam Muslim juga menyebutkan melalui jalur hadits Sofyan bin Uyaynah⁴¹ yaitu:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَهْرُمُ ابْنُ آدَمَ وَتَبْقَى مِنْهُ اثْنَتَانِ: الْحِرْصُ وَالْأَمَلُ".

Imam Ahamad berkata, telah bercerita kepada kami yahya, telah bercerita kepada kami Qatadah, dari Anas, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: manusia akan tua akan tetapi yang menemaninya ada dua perkara, kerakusan dan angan-angan.

⁴¹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, "Tafsir Ibnu Katsir", Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Juz 8.5, 58.

Pada biografi al-Ahnaf ibn Qais yang mendapat julukan ad-dhahakh juga disebutkan oleh al-Hafudz ibn Asakir bahwa ia telah melihat uang dirham yang dibawa ditangan seorang laki-laki, kemudian ia bertanya “Apakah uang dirham ini milikmu?” laki-laki itu menjawab, ‘milikku’ maka al-Ahnaf berkata, ”sejatinya uang dirham yang engkau pegang adalah milikmu jika engkau pergunakan untuk sesuatu hal yang bernilai pahala, atau sebagai bentuk engkau bersyukur.” Kemudian al-ahnaf juga berkata dengan mengutip seorang penyair

أَنْتَ لِلْمَالِ إِذَا أَمْسَكَتَهُ ... فَإِذَا أَنْفَقْتَهُ فَالْمَالُ لَكَ

“Jika harta yang engkau miliki kau simpan maka engkau milik harta tersebut, namun jika harta itu engkau pergunakan dengan baik maka harta itu milikmu dan manfaatnya akan kembali kepadamu”.⁴²

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah kata al-ha diambil dari kata *alha-yalha* yang mempunyai makna menyibukkan diri dengan sesuatu yang mengakibatkan lupa dan lalai dengan hal yang lain yang lebih utama. Sedangkan dalam kata takatsur mengandung faidah adanya dua pihak yang saling bersaing. Bersaing dalam memperbanyak sesuatu, yang

⁴² Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, “Tafsir Ibnu Katsir”, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Juz 8.5, 58-59.

keduanya mengklaim memiliki harta, jabatan, dan keturunan yang lebih banyak dan lebih baik dari yang lainnya.

Hal-hal tersebut ditujukan untuk kesombongan dan saling berbangga diri. Dalam hal ini kata tersebut juga berarti saling bermegah-megahan. *At-Takatsur* adalah persaingan antar dua golongan atau lebih untuk memperbanyak persoalan yang bersifat keduniawian, serta keinginan untuk memilikinya sebanyak mungkin dengan melalaikan norma dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Dalam tafsir al-Misbah juga menyebutkan ayat-ayat yang berisi terkait hal-hal yang dapat membuat manusia lalai dan lupa diri. *Pertama*, banyak berandai-andai tertera pada QS. al-Hijr ayat 3. *Kedua*, jual beli tertera pada QS.an-Nur ayat 37. *Ketiga*, kekayaan dan keturunan tertera pada QS. Al-Munafiqun ayat 9.⁴³

Muhammad Quraish shihab mengatakan kelalaian manusia akan menyebabkan persaingan diluar batas, sehingga mengantarkan pada liang kubur. Dengan keinginn membuktikan banyaknya jumlah pengikut dan besarnya pengaruh lalu mereka juga menghitung orang-orang mati yang telah mendahului mereka persaingan duniawi itu juga tidak berhenti sehingga engkau berkunjung ke kuburan, yang dimaksud adalah sehingga engkau meninggal atau dikuburkan. Pada hakikatnya memperbayak harta benda dan

⁴³ Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*", Jakarta Lentera Hati", juz 15, vol, 14, 486.

memperbanyak keturunan jika didasari dengan niat bersaing tanpa adanya rasa kepuasan, maka pemberhentian yang dapat mengakhirinya adalah kematian, dalam pikirannya akan selalu terbayang kekayaan yang belimpah, keturunan yang banyak, jabatan yang tinggi, serta pengaruh yang besar. Hingga kemudian mungkin terbayang untuk menyaingi tuhan seperti halnya yang pernah dilakukn oleh Fir'aun. Dalam keadaan tersebut, hal yang dapat menghentikannya tidak lain tidak bukan adalah seseorang tersebut mengalami kematian dan dikuburkan.

Disebutkan dalam sebuah hadist Qudsi “andai anak adam mempunyai dua lembah yang berisikan emas, maka pasti mereka akan menginginkan lembah yang ketiga, dan tidak akan yang dapat memuaskan nafsu manusia kecuali tanah. Sembari membaca surat at-Takatsur Nabi Saw bersabda, “Manusia berkata, “Hartaku, hartaku”” wahai anak adam sesungguhnya engkau bukanlah pemilik dari harta dari hartamu kecuali hidangan yang telah engkau pergunakan, atau sesuatu yang engkau gunakan hingga rusak, atau yang engkau tashorufkan dijalan Allah hingga habis, selain itu semua itu adalah peninggalan dan hak bagi orang lain.⁴⁴

Kata zurtum mempunyai makna yang sama dengan kata ziyarah yang artinya berkunjung. Kata tersebut dapat dipakai untuk menjelaskan kunjungan

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, “*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*,” Jakarta Lentera Hati”, juz 15, vol, 14, 486.

yang sebentar, yaitu berkunjung tanpa adanya niat untuk bermukim. Hal itu juga sama dengan seseorang yang berziarah ke kubur, entah dengan niat bangga akan keluarga yang telah meninggal maupun ziyarah setelah kematian yaitu dalam kondisi terkubur. Sejatinya semua hal tersebut bersifat semu, tidak berkelanjutan, dikarenakan terdapat tempat yang akan menjadi pemberhentian akhir yang bersifat kekal yakni alam akhirat.

Al-Maqhabir mempunyai makna yang sama dengan maqbarah yang artinya tempat pemakaman atau kuburan. Dalam al-Qur'an kata al-Maqhabir hanya ditemukan sekali. Pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa adanya kata al-Maqhabir dalam surat at-Takatsur dipilih agar akhir dari setiap ayat mempunyai bunyi yang sama. Namun pendapat ini tidak dapat diterima karena kesamaan bunyi juga ada jika kata al-Maqbarah yang dipilih. Terdapat sebuah pendapat dari ahli bahasa dan tafsir asal mesir, Ibn As-Syathi' mengatakan bahwa qabr merupakan bentuk mufrad yang bermakna kuburan, dan qobir merupakan bentuk jama' yang bermakna kuburan-kuburan, sedangkan bentuk jama'dari kuburan kuburan atau qobir yakni kata maqbaroh. Sesuai dengan hal itu, kata yang ada dalam ayat ini mempunyai faidah berlipat-lipat. Berlipat-lipat disini mkasudnya dapat sesuai dengan kesamaan akhir huruf ayat sebelumnya, terlebih lagi yang lebih utama yaitu

memiliki kesesuaian dengan makna kata at-Takatsur yang berisi akan larangan untuk bermegah-megahan.⁴⁵

Kemudian pada tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia disebutkan bahwa ayat 1 menjelaskan keadaan manusia yang sibuk dengan kehidupan bermegah-megahan terhadap harta, teman, serta pengikut yang banyak, sehingga manusia itu lalai akan amal yang semestinya ditunaikan di dunia. Mereka terlupa dengan banyak bicara dan terlena oleh keturunan dan teman yang menjadi pengikutnya tanpa memikirkan amal kebaikan yang nantinya dapat memberikan manfaat untuk dirinya maupun keluarganya.

Pada ayat ke 2 Allah menjelaskan manusia yang selalu hidup bermegah-megahan dengan usaha memperbanyak harta, kedudukan, dan keturunan akan senantiasa berkelanjutan hingga masuk liang kubur. Dengan perbuatan itu, secara otomatis mereka telah menyia-nyiakan umur serta nikmat untuk hal yang tidak bermanfaat, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Para ulama berpendapat bahwa ziarah kubur merupakan obat yang paling kuat untuk menentramkan hati, sebab adanya ziarah kubur mengingatkan manusia akan kematian dan hari akhirat, yang kemudian

⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*", Jakarta Lentera Hati", juz 15, vol, 14, 488.

dengan berziarah kubur dapat membatasi keinginan-keinginan manusia yang terlalu berlebihan dalam urusan dunia.⁴⁶

2. Surat At-Takatsur Ayat 3-4

كَأَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab disebutkan berkaitan dengan mencari harta dunia dan memperbanyak pengikut dengan persaingan yang saling menjatuhkan. Maka ayat empat dan lima memberikan peringatan akan hal tersebut. Berhati-hatilah kelak engkau akan menegetahui, sekali-kali tidak (jangan melakukan perbuatan itu) kelak engkau akan mengetahui. Oleh karena itu, bersaing dalam hal duniawi tidak akan membawa kepada tujuan hidup di dunia serta sejatinya tidak akan ada rasa puas, namun yang ada adalah rasa untuk memanjakan nafsu. Kebenaran yang tertera memang belum bisa ditemukan pada kehidupan duniawi, nama dapat dibuktikan pada haikat kehidupan yaitu kehidupan akhirat.

وَعَدَ اللَّهُ لَا يَخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ

هُمْ غَافِلُونَ

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur`an dan Tafsirnya*”, Jakarta; Lentera Abadi, jilid 3, 2010.

“Hakikat janji Allah, Allah tidak akan mengingkari janjinya, akan tetapi banyak dai manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui perkara dunia dari yang dhahir saja, sedangkan dalam urusan akhirat merak tegolong orang-orang yang lalai”

Sedangkan dalam tafssir Ibn Katsir disebutkan bahwa Al-hasan Al-Bashri dalam shahih bukhari berpendapat ayat tiga dan empat mengandung peringatan dari peringatan yang lain. Sehubungan dengan hal ini ad-Dahdak dalam kitabnya juga berpendapat “dan jangan seperti itu, kelak engkau akan mengetahui yaitu wahai orang-orang kafir. Kemudian jangan seperti itu, kelak engkau akan mengetahui, wahai orang-orang yang beriman.”⁴⁷

Kemudian dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia tentang ayat yang ketiga ini, Allah memberikan sebuah peringatan akan akibat dari bermewah-mewahan. Dampak buruk dari perilaku bermewah-mewahan dapat mengakibatkan kerusakan dan menciptakan musuh. Padahal Allah Swt memerintahkan hambanya untuk berperilaku sebaliknya, yaitu menciptakan kedamaian, saling menolong dalam kebaikan dan saling membantu untuk memberikan ketentraman dalam masyarakat serta menjunjung tinggi akhlak dan kebaikan. Kemudian Allah mengulang peringatannya pada ayat keempat, ayat ini berisi tentang peringatan dalam sebuah peringatan. Hal ini dapat

⁴⁷ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, “Tafsir Ibnu Katsir”, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, Juz 8.5, 60.

digambarkan dengan seorang tuan yang melarang budaknya untuk melakukan sesuatu, kemudian tuan itu kembali mengulangi larangan tersebut.⁴⁸

3. Surat At-Takatsur Ayat 5-7

كَأَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

Pada ayat kelima, tafsir Ibn Katsir menjelaskan ayat ini menjadi penanda pentingnya untuk menghindari perilaku bermegah-megahan, karena pada ayat kelima sekali lagi memberikan peringatan untuk orang-orang yang berperilaku bermegah-megahan. Dengan firman yang berbunyi “Hati-hatilah jangan seperti itu, sungguh, jika engkau mengetahui dengan pengetahuan yang yakin”, (niscaya engkau tidak akan berlomba-lomba dalam hal duniawi dan bersaing untuk memperbanyak harta dengan saling menjatuhkan. Sungguh, engkau akan melihat neraka jahim, dan benar engkau akan melihat dengan mata telanjang secara langsung (‘ainul yaqin) tanpa adanya kebimbangan dan keraguan.

Dalam beberapa riwayat, sebagian ulama menyebutkan kalimat sebagai penjabaran akan konsekuensi yang didapat jika mereka mengetahui dengan yakin, salah satunya yaitu Al-Muntakhab seorang pengarang tafsir dengung mengatakan “sungguh, jika engkau mengetahui dengan yakin

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur`an dan Tafsirnya*”, Jakarta; Lentera Abadi, jilid 3, 2010.

bagaimana buruknya tempat engkau berakhir, niscaya engkau akan merasa menyesal dengan perilaku bermewahan-mewahan dalam urusan duniawi, dan pasti engkau akan berbenah dan mencari bekal untuk kehidupan ukhrawi. Dalam riwayat yang lain juga disebutkan “engkau akan mengalami penyesalan yang tak dapat digambarkan dengan perkataan sebagai konsekuensi karena menghabiskan hidup haya dengan berlomba-lomba dalam kemewahan.

Dalam ayat selanjutnya, yaitu ayat keenam menyebutkan “sungguh engkau akan melihat neraka jahim. Ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya. Ayat ini merupakan pernyataan baru yang memberikan penjelasan mereka orang-orang yang bermewah-mewahan akan masuk kedalam neraka jahim.

Ibn ‘Asyur memberikan komentar bahwa kalimat yang mengandung konsekuensi dari apa yang telah dilakukan jika mereka mengetahui secara yakin perlu disisipkan. Kemudian Thaba’thaba’i juga menyebutkan dalam kitabnya bahwa sebagian ulama perlunya menyisipkan kalimat yang berisi konsekuensi sebagai penjelasan untuk mengetahui akibat dari perilaku yang telah mereka lakukan jika mereka mengetahui dengan yakin.⁴⁹ Namun, pendapat ini berisi duakemungkinan. *Pertama*, maksud dari pernyataan itu

⁴⁹ Muhammad Husain Thabathab’i, “Ada apa Setelah Mati?: Pandangan al-Qur`an”, diterjemahkan oleh Ahmad Hamid Alatas: Jakarta, Misbah, 200.

adalah mereka mengetahui neraka jahim pada hari ahir nanti. *Kedua*, maksud dari pernyataan itu adalah menegetahui saat berada di dunia, maka artinya yang dimaksud adalah mengetahui dengan mata hati, sebagai bentuk setelah adanya keyakinan.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

“Demikian kami perlihatkan kepada (nabi) Ibrahim alam malakut langit dan bumi agar ia tergolong orang-orang yang yakin” namun yang dapat diabil disini pasti orang-orang yang tergolong dalam peringatansurat at-Takatsur tidak akan mengetahui ketika masih diduia, karena hati mereka jauh dari rasa yakin.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga menyebutkan hal yang sama Yakni seandainya kalian mengetahui dengan pengetahuan yang sebenarnya, niscaya kalian tidak akan terlena dengan memperbanyak harta hingga lupa dari mencari pahala akhirat, sampai kalian masuk ke dalam kubur. Kemudian disebutkan dalam firman selanjutnya:

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ

niscaya kalian benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kalian benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.

Ini merupakan penjelasan dari ancaman yang telah disebutkan di atas, yaitu pada firman-Nya: *Janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian itu); dan janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui.*

Dalam kitab tafsir al-Qur'an al-Adzim juga menyebutkan adanya atsar yang menerangkan ancaman Allah pada ahli neraka. Ketika api neraka bergejolak, niscaya semua malaikat yang ada disekitarnya dan para nabi tersungkur dengan meletakkan kedua tangannya diatas lutut karena takut untuk melihat kejadian yang menakutkan itu.⁵⁰

Sedangkan ayat kelima dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia adalah perinah dari Allah untuk memperingatkan agar orang-orang yang berperilaku bermewah-mewahan waspada. Kemauan memperbanyak harta dapat mengakibatkan seseorang melakukan perilaku yang mengandung banyak *madharat*. Keyakinan yang dimiliki terkait hal itu sesungguhnya adalah keyakinan yang keliru. Hal itu, hanya angan-angan belaka dan tidak akan terbukti karena tidak sesuai dengan realita. Semestinya keyakinan seseorang adalah sesuai dengan realita dan dapat dibuktikan dengan dalil, mata, maupun perasaan.

⁵⁰ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, "Tafsir Ibnu Katsir", Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi`I, Juz 8.5, 58-59.

Pada ayat keenam, Allah menjelaskan akan adzab yang akan didapat seseorang yang lalai terhadap kehidupan akhirat, dan pasti akan diketahui dengan mata telanjang, dengan demikian, semestinya seseorang dapat bermuhasabah dan bertafakkur tentang adzab yang akan ditimpakan serta merubah perilaku sia-sia dengan perilaku yang membawa manfaat. Disini yang dimaksud dari melihat neraka jahim sesuai dengan tujuan penggunaan kata dalam al-Qur'an adalah merasakan adzab.⁵¹

Kemudian pada tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ketujuh dinilai sebagai dalil penguat terhadap ayat sebelumnya, dimana siksa sesungguhnya akan ditimpakan kepada orang-orang yang lalai terhadap akhirat. Sebaliknya dari pernyataan itu adalah perintah untuk mematuhi semua perintah Allah serta menjauhi larangan-larang Allah yang dapat mengakibatkan siksa di hari akhir.⁵²

4. Surat At-Takatsur Ayat 8

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian, pasti kamu akan ditanyai pada hari itu tentang an-na‘im.”

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *“Al-Qur`an dan Tafsirnya”*, Jakarta; Lentera Abadi, jilid 3, 2010.

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *“Al-Qur`an dan Tafsirnya”*, Jakarta; Lentera Abadi, jilid 3, 2010.

Pada ayat ini sedikit berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya, ayat-ayat sebelumnya berisi terkait peringatan dan konsekuensi dari sikap *takatsur*, sedangkan ayat ini peringatan bahwa semua nikmat yang diberikan kepada manusia di dunia sejatinya akan dimintai pertanggungjawaban. Disisi lain ayat sebelumnya mengandung peringatan yang akan menimpa orang-orang yang terlena dengan kehidupan duniawi, sedangkan ayat ini memberikan sebuah peringatan bahwa perbuatan-perbuatan yang mereka kerjakan di dunia itu akan dimintai pertanggungjawaban tentang bagaimana mereka bersiap untuk kehidupan ukhrawi. Ayat kedelapan ini seolah-olah mengatakan “aku bersumpah wahai manusia bahwa kalian semua pasti akan dimintai pertanggungjawaban tentang kenikmatan-kenikmatan dunia yang kalian peroleh maupun kenikmatan akhirat yang kalian lalaikan.

Lafadz *latus'alunna* berasal dari kata *sa'ala* yang terdapat tambahan huruf *mim* yang berfaidah penunjukan penekanan dan isyarat sumpah. Sedangkan dalam lafadz *sa'ala* dapat bermakna sebuah permintaan, baik yang bersifat informasi maupun materi dalam hal ini maksud dari ayat tersebut bukan makna secara bahasa mengenai dimintai dalam bentuk informasi maupun materi. Namun, yang akan diminta adalah pertanggungjawaban. Lafadz dalam ayat ini juga mempunyai maksud pasif, yang pada pengaplikasiannya menekankan pada urusan pertanggungjawaban dikarenakan pelaku yang akan diintai pertanggungjawabkan tidak diketahui.

Muhammad Quraish Shihab juga menyatakan bahwa bahwa lafadz an-Naim dimaknai dengan nikmat. Pada lafadz an-Naim dapat diartikan dengan kenikmatan. Sebagian ulama berpendapat bahwa lafadz naim diibaratkan bagai air segar, angina semilir, dan alas kaki. Diriwayatkan oleh Anas bin Malik mengatakan ayat ini turun ketika seseorang laki-laki miskin menghadap kepada Rasulullah Saw, seraya berkata “apakah aku mempunyai nikmat?” lalu rasulullah menjawab, ‘ya tempat berteduh, rumput dan air yang segar.” Mengisyaratkan nikmat yang diperoleh. Apabila kita telisik lebih jauh lagi terkait derivasi kata ni’mah namun makna nya berbeda dapat diperoleh dengan bentuk lafadz na’mah, na’ma dan an’um. Kata na’mah dapat ditemukan pada QS.ad-dukhān ayat 27 dan Qs. Al-Muzammil ayat 11 keduanya memiliki konteks nikmat dalam materi yang tidak disyukuri oleh orang-orang kafir. Sedangkan lafadz na’ma terulang sebanyak 34 kali dalam al-Qur’an, yang berfungsi untuk menggambarkan kenikatan Allah yang diberikan kepada hamba-hambanya secara sadar maupun tidak sadar. Baik berupa nikmat lahiriyah maupun batiniyah, sebagian ulama juga cenderung membatasi makna lafadz na’ma dalam al-Qur’an dengan ranah keagamaan.⁵³

Muhammad Quraish Shihab menyatakan dalam al-Qur’an lafadz na’im diulang sebanyak 17 kali, 8 lafadz yang tercakup dalam kalimat jannatu na’im dalam bentuk tunggal, 3 lafadz yang tercakup dalam kalimat jannatu an-na’im

⁵³ Muhammad Quraish Shihab, “*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*,” Jakarta Lentera Hati”, juz 15, vol, 14, 490.

dalam bentuk jama', dan 6 lafadz diantaranya tersambung dengan berbagai kata namun masih dalam makna kenikmatan ukhrawi. Oleh karena itu, lafadz an-na'im dalam surat at-Takatsur dapat dipahami dengan makna kenikmatan surga di akhirat nanti, dan kurang jika dipahami dengan makna kenikmatan yang didapat didunia. Dengan demikian ayat terakhir dalam surat at-Takatsur mengingatkan untuk tidak bersaing dengan saling yang tujuannya untuk pamer kekayaan, kedudukan, dan keturunan. Ayat ini juga mengingatkan bahwa kelak di hari kiamat kenikmatan yang bersifat ukhrawi akan dimintai pertanggungjawaban. Mereka akan ditanya, "apakah engkau percaya dengan nikmat-nikmat ukhrawi yang telah diberikan?" ketika seseorang sadar dan percaya, maka ia akan meninggalkan perilaku pamer memperbanyak nikmat dunia dan berusaha agar mendapatkan nikmat ukhrawi. Sebaliknya ketika seseorang abai dan tidak percaya maka ia akan lalai dan terlena terhadap nikmat yang telah diberikan.

Sejatinya orang yang sadar bahwa nikmat ukhrawi merupakan nikmat yang lebih utama dibandingkan nikmat duniawi. Niscaya orang itu akan meninggalkan dan memalingkan tujuan hidupnya pada hal-hal yang bersifat sia-sia dan sementara. Serta hidupnya akan dipergunakan untuk meraih kebahagiaan ukhrawi. Demikian, surat ini dimulai dengan peringatan akan perilaku bermewah-mewahan dalam hal duniawi, kemudian diakhiri dengan penegasan bahwa semua perbuatan yang dilakukan itu nantinya akan dimintai

pertanggungjawaban. Sehingga kalian pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kalian megah-megahkan di dunia itu).⁵⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan terkait ayat terakhir bahwa pertanggungjawaban akan semua nikmat baik, berupa kesehatan, rezeki kedudukan dan lain sebagainya. Terdapat satu riwayat yang diriwayatkan secara munfarid oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad berkata, telah bercerita kepada kami Syuraih, telah bercerita kepada kami Abu Nadrah, dari Abu Asib budak Nabi Saw, telah bercerita kepada kami pada suatu malam Rasulullah keluar melewati depan rumahku, kemudian beliau memanggilku, lalu aku keluar untuk menemui beliau, kemudian Rasulullah sampai di depan rumah Abu Bakar seraya memanggilnya, maka keluarlah Abu Bakar untuk bergabung,. Rasulullah Saw pun melanjutkan perjalanannya hingga sampai pada sebuah kebun kurma milik kaum anshar dan beliau masuk kedalamnya, kemudian beliau berkata kepada seorang laki-laki itu, “beri kami hidangan” kemudian laki laki itu berjalan membawa setangkai kurma, dan Rasulullah makan bersama sahabat yang bersamanya. Kemudian meminta air segar seraya meminumnya lalu beliau bersabda: kalian akan dimintai tanggung jawab atas semua ini nanti pada hari akhir, kemudian Umar mengambil Kurma yang telah diberikan dan menjatuhkannya ke tanah hingga kurma-kurma itu berseraka di hadapan Rasulullah Saw. Lalu Umar bertanya, ”Wahai

⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, “*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*,” Jakarta Lentera Hati”, juz 15, vol, 14, 491-492.

Rasulullah, di hari akhir nanti apakah kita benar-benar dimanta pertanggungjawaban tentang hal yang saya lakukan. Rasulullah Saw pun bersabda :

نَعَمْ، إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: خِرْقَةٌ لَفَّ بِهَا الرَّجُلُ عَوْرَتَهُ، أَوْ كَسْرَةٌ سَدَّ بِهَا جَوْعَتَهُ، أَوْ جُحْرٌ

تَدْخُلُ فِيهِ مِنَ الْحَرِّ وَالْقَرِّ

“Ya, Kecuali tiga perkara, sehelai kain yang digunakan untuk menutupi aurat, sepotong roti yang dimakan untuk mengurangi rasa lapar atau rumah singgah dari panas dan dingin.”

Dalam riwayat yang lain Imam Ahamd menyebutkan telah bercerita kepada kami Abdus Samad, telah cerita kepada kami Hammad, telah cerita kepada kami Ammar; ia pernah mendengar Jabir ibnu Abdullah berkata sesungguhnya Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan Umar makan buah kurma dan minum air bersama, setelah itu Rasulullah Saw. bersabda:

"هَذَا مِنَ النَّعِيمِ الَّذِي تُسْأَلُونَ عَنْهُ"

“Semua ini adalah anugerah yang kelak akan ditanyakan terkait pertanggungjawabannya”. dalam riwayat lain terdapat juga riwayat dengan

lafadz yang sama dari an-Nasa'i, dari jalur Hammad ibnu Salamah, dari Ammar ibnu Abu Ammar, dari Jabir.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari jalur Mahmud ibnu Rabi', membaca surat at-Takatsur dari ayat satu hingga delapan yang berbunyi engkau pasti akan ditanya pada hari kiamat tentang nikmat (yang engkau perbanyak dan engkau sombongkan didunia). Kemudian para sahabat yang ada bertanya kepada Rasulullah Saw, “Wahai Rasulullah, tentang pertanyaan apa terkait nikmat yang diperoleh? Sedangkan disini kami hanya ada kurma, air, dan pedang dengan keadaan musuh menghadang. Lalu yang manakah nikmat kami yang akan ditanyakan?”. Kemudian Rasulullah Saw menjawab, “Ingatlah, sejatinya pertanggungjawaban terkait hal pasti akan terjadi”⁵⁵

Kemudian dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan pada ayat 8 bahwa Allah lebih memberikan penekanan terhadap celaan bagi mereka (orang-orang yang berperilaku bermegah-megahan) dengan mengatakan bahwa padahari kiamat kelak, semuanya akan ditanya tentang nikmat-nikmat yang mereka sombongkan di dunia, apa yang mereka perbuat terhadap nikmat yang diberikan, sudahkah mereka menunaikan hak Allah atas nikmat yang telah diperoleh, dan apakah mereka tetap menjaga ketentuan-ketentuan hukum Allah dalam menggunakan kenikmatannya.

⁵⁵ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, “Tafsir Ibnu Katsir”, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, Juz 8.5, 63.

Apabila mereka tidak menunaikan tanggungjawab dengan semestinya, maka kenikmatan-kenikmatan itu merupakan sebuah puncak petaka di akhirat kelak.⁵⁶

Pada dasarnya, pamer atau flexing menurut surat at-Takatsur diibaratkan tergolong sebagai orang-orang yang bermegah-megahan dan berbangga diri dalam urusan dunia, serta lalai terhadap tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu kehidupan akhirat. Dapat disimpulkan bahwa perilaku flexing atau pamer dalam surat at-Takatsur menurut penjelasan yang telah disebutkan mengandung unsur menunjukkan sesuatu dengan tujuan mendapat pengakuan orang lain sebagaimana hal yang serupa yang dilakukan oleh orang kabilah anshar yang saling berbangga diri dan menunjukkan kekayaan, kedudukan, dan keturunan yang dimiliki. Maka dari itu sesuai yang tertera dalam surat at-Takatsur orang-orang yang berperilaku flexing dan pamer telah diperingatkan dan dimintai pertanggungjawaban serta nantinya ada balasan yang menunggu yaitu neraka jahim

B. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Surat at-Takatsur dan Internalisasinya

1. Nilai-Nilai dalam Surat At-Takatsur

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*", Jakarta; Lentera Abadi, jilid 3, 2010.

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada hambanya yang beriman sebagai pedoman dan petunjuk untuk mengisi setiap aspek kehidupan serta membantu mencapai tujuan hidup manusia yaitu bahagia di dunia dan di akhirat.⁵⁷ Al-Qur'an memiliki karakteristik terbuka untuk ditafsirkan dan akan terus shahih dalam ruang waktu dan zaman. Al-Qur'an tidak mengupas setiap sisi kehidupan manusia secara terpeci tetapi dijelaskan secara *mujmal* (samar).⁵⁸ Oleh karena itu, adanya perbedaan dalam suatu penafsiran merupakan hal yang lumrah selagi tidak melanggar syariat Allah Swt. Dengan demikian sangat diperlukan untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an serta mengimplementasikannya sebagai sebuah solusi sesuai kaidah-kaidah, kemampuan mufassir, dan kebutuhan masyarakat pada zaman itu.

Dalam surat at-Takatsur terkandung tiga nilai-nilai tertentu yang dapat di ambil untuk di implementasikan ke dalam kehidupan. Tentunya hal ini juga berhubungan dengan problematika gaya hidup flexing yang cukup menjadi sorotan akhir-akhir ini, diantaranya adalah.⁵⁹

a. Nilai Akhlak

⁵⁷ QS. Al-A'raf: 52, Alquran dan Terjemahannya, 157.

⁵⁸ Abdul Mustaqim, Madzahibut Tafsir, hlm. 5.

⁵⁹ Mahrus Ali Faiz, Muhammad Misbah, Muhammad Masruri, "Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah At-Takasur Antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini", *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, No. 1, (2020) 64–75.
<https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/435>

At-Takatsur merupakan surat yang berisi larangan dan peringatan bagi manusia untuk menghindari perilaku buruk yakni bermewah-mewahan (flexing) atas harta benda, keturunan yang di miliki, dan kedudukan yang dicapai. Sehingga dalam kehidupannya merasa abai terhadap tujuan manusia hidup di dunia karena terlena dan menganggap bahwa harta, kedudukan, dan keturunan adalah segala-galanya. Merasa sombong akan semua hal yang di dapat dan juga menganggap semuanya itu adalah tujuan hidup dan dapat menyelamatkan akhir hidupnya. Padahal hakikatnya Harta yang banyak, kedudukan yang tinggi, dan keturunan yang baik adalah titipan yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban.⁶⁰ Pertanggungjawaban atas kesehatan badan, penglihatan, dan pendengaran, meskipun sesungguhnya Allah telah mengetahui setiap perbuatan yang dilakukan hambanya kepadanya.⁶¹

Hadirnya media sosial membuat kehidupan manusia semakin kompleks akan keuntungan dan berbagai pemasalahannya, salah satu yang menjadi perbincangan adalah flexing, dimana perilaku pamer di media social ini kian marak terjadi dan dilakukan oleh para pegiat aktif media sosial atau influencer. Seperti contoh kasus yang terjadi pada seorang pemuda, Mario Dandy, putra dari direktorat jendral pajak Rafael Alun Trisambodo, yang tersorot akibat perilakunya dengan pamer barang-barang mewah untuk menunjukkan citranya dikhalayak pengguna media sosial. Terlebih lagi harta

⁶⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi". Dar al-Fikr, 232.

⁶¹ Buya Hamka, "Tafsir al-azhar", Jakarta: Pustaka Panjimas, Jilid 10, Juz 30, 8099.

yang dipamerkan bukan hasil dari kerja kerasnya, namun itu semua adalah pencapaian dari orang tuanya. Hal seperti itu dinilai tidak mencerminkan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an.

Meskipun dalam surat at-Takatsur telah memberikan adanya larangan untuk berperilaku flexing dan bermewah-mewahan atas harta, kedudukan, dan keturunan. Namun hal ini juga bukan legitimasi untuk menjadi pribadi yang bermalas-malasan dan tertutup. Pada dasarnya esensi dilarangnya berperilaku pamer didasari dengan niat untuk riya' dan menyombongkan diri, sedangkan dalam lingkup kebaikan boleh menunjukkan harta benda dengan syarat didasari dengan rasa syukur dan sadar bahwa semua hal yang didapatkan dan dicapai hakikatnya adalah milik Allah swt perilaku serta meninggalkan niat riya' dan pamer.⁶²

b. Nilai Sosiologis

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Dalam hubungan secara horizontal manusia menciptakan ruang yang didalamnya terdapat hubungan yang seimbang dan damai antar satu individu dengan individu yang lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media yang dapat

⁶² Mahrus Ali Faiz, Muhammad Misbah, Muhammad Masruri, "Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah At-Takasur Antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini", *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, No. 1, (2020) 64–75. <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/435>

mendukung ruang yang diciptakan yaitu norma atau aturan tertentu. Dalam kehidupan sosial masyarakat dapat ditemukan stratifikasi sosial yang merupakan kelas-kelas atau tingkatan-tingkatan masyarakat berdasarkan status sosialnya.⁶³ Adakalanya atas, menengah, dan bawah.

Strata sosial muncul akibat perilaku yang ditimbulkan manusia sendiri. Satu individu cenderung memandang tinggi rendahnya individu lainnya berdasarkan harta yang dimiliki. Padahal dalam islam Allah swt tidak membedakan satu individu dengan yang lainnya berdasarkan harta, kedudukan, dan keturunan. Dalam islam yang membedakan satu individu dengan individu lainnya hanya terkait ketakwaan. Oleh karena itu, pembahasan yang terkandung dalam surat at-Takatsur terkait hidup bermewah-mewahan atau flexing menjadi salah satu sebab adanya konsep strata sosial yang cenderung berdampak buruk dan menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Dalam al-Qur'an disebutkan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu

⁶³ Yusuf, A. A.. Wawasan Islam. Pustaka Setia, 2000.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Ayat diatas menjelaskan larangan saling berseteru, karena sejatinya Allah Swt menciptakan manusia bersuku dan berbangsa. Disamping itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa yang orang paling mulia disisi Allah hanya orang-orang yang paling bertakwa dan Allah Swt tidak menyukai berbangga diri dengan kekayaan, keturunan, dan kedudukan.⁶⁴

c. Nilai Aqidah

Surat at-Takatsur memyebutkan terkait anacaman bagi orang-orang yang terlena dengan kehidupan bermewah-mewahan yaitu neraka jahim. Neraka jahim merupakan sesuatu hal yang bersifat ghaib dan hal-hal yang bersifat ghaib wajib diimani dengan bentuk keimanan. Wujud dari neraka jahim tidak ada yang lebih mengetahui kecuali Allah swt dan dapat diketahui di hari akhir nanti terutama bagi orang-orang yang menghuninya.⁶⁵

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur`an dan Tafsirnya*”, Jakarta; Lentera Abadi, jilid 3, 2010.

⁶⁵ Mahrus Ali Faiz, Muhammad Misbah, Muhammad Masruri, “Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah At-Takasur Antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini”, *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, No. 1, (2020) 64–75. <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/435>

Terdapat dua pendapat berhubungan dengan melihatnya seseorang dalam melihat neraka jahim. *Pertama*, maksud dari pernyataan itu adalah neraka mengetahui neraka jahim pada hari ahir nanti. *Kedua*, maksud dari pernyataan itu adalah mengetahui saat berada di dunia, maka artinya yang dimaksud adalah mengetahui dengan mata hati, sebagai bentuk setelah adanya keyakinan.

وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوقِنِيْنَ

“Demikian kami perlihatkan kepada (nabi) Ibrahim alam malakut langit dan bumi agar ia tergolong orang-orang yang yakin” namun yang dapat diabil disini pasti orang-orang yang tergolong dalam peringatan surat at-Takatsur tidak akan mengetahui ketika masih didunia, karena hati mereka jauh dari rasa yakin.”

Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menyatakan bahwa Abdullah bin Umar, seorang sahabat Rasulullah Saw, pernah berkata, “Aku telah melihat surga dan neraka, dan aku telah memasuki keduanya” maka salah satu sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw apakah pernyataan tersebut memang benar, padahal surga dan neraka belum pernah disaksikan ketika berada di dunia. Kemudian Rasulullah saw menjawab bahwa beliau telah melihat surga dan

neraka, seketika ia menjadi yakin karena mata Rasulullah pernah melihatnya, sebab perkataan Rasulullah Sw adalah kebenaran.⁶⁶

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga menyebutkan hal yang sama Yakni seandainya kalian mengetahui dengan pengetahuan yang sebenarnya, niscaya kalian tidak akan terlena dengan memperbanyak harta hingga lupa dari mencari pahala akhirat, sampai kalian masuk ke dalam kubur.⁶⁷

2. Internalisasi Nilai dalam Surat At-Takatsur

Sesuai dengan tahapan internalisasi nilai pada surat at-Takatsur yaitu tahap transformasi nilai yang berisi tentang bentuk peringatan dan larangan untuk hidup bermegah-megahan yang tercantum dalam surat at-Takatsur 1-٣, tahap transaksi nilai, berisi terkait penekanan ulang terkait larangan untuk hidup bermegah-megahan pada ayat-ayat yang berbentuk pengulangan pada surat at-Takatsur 4-8 , kemudian tahap trans internalisasi yang berisi terkait pengaktualisasian nilai-nilai yang terkandung dalam surat at-Takatsur meliputi nilai akhlak, sosiologis, dan aqidah. Serta dalam pengaktualisasiannya juga didasari dengan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Beramal dengan ikhlas serta meninggalkan beramal dengan niat untuk pamer dan riya'⁶⁸

⁶⁶ Buya Hamka, "Tafsir al-azhar", Jakarta: Pustaka Panjimas, Jilid 10, Juz 30 8099.

⁶⁷ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, "Tafsir Ibnu Katsir", Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Juz 8.5, 63.

⁶⁸ Buya Hamka, "Tafsir al-azhar", Jakarta: Pustaka Panjimas, Jilid 10, Juz 30, 8099.

Pada dasarnya, surat at-Takatsur memberikan larangan kepada manusia untuk menghindari hidup pamer dan bermegah-megahan serta menjadi pengingat bahwa segala nikmat yang didapatkan di dunia kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Namun bukan berarti itu merupakan alasan seseorang untuk selalu bersembunyi dan bermalas-malasan. Sebaliknya dalam at-Takatsur berisi pesan-pesan dimana memberikan kesadaran untuk menjadikan nikmat yang kita peroleh di dunia menjadi sebuah jalan untuk menggapai kehidupan akhirat dengan cara bersyukur.⁶⁹

Syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah berarti rasa puas akan suatu hal dengan menyebut nama Allah serta menghindari dari sifat pamer dan riya'. Pada dasarnya menunjukkan sesuatu kepada orang lain tentang kenikmatan yang diperoleh dari Allah Swt itu dianjurkan, jika didasari dengan niat untuk memotivasi orang lain agar dapat menjadi lebih baik. Namun yang menjadi syarat adalah tidak adanya hal-hal yang menyalahi agama seperti sombong, riya, dan pamer.⁷⁰ Dapat diambil salah satu contoh dalam bersedekah, manakah yang lebih baik menampilkan secara terang-terangan atau secara sembunyi-sembunyi. Allah menyebutkan dalam firmanNya:

⁶⁹ Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*," Jakarta Lentera Hati", juz 15, vol, 14.

⁷⁰ Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*," Jakarta Lentera Hati", juz 15, vol, 14.

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۚ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ

عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۚ

“Apabila engkau menambakkan pemberian(mu), maka itu adalah hal yang baik. Dan apabila engkau menyembunyikannya dan engkau berikan kepada orang –orang yang membutuhkan, maka itu lebih baik untuk dirimu. Allah menghapuskan kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang engkau perbuat.”

Quraish shihab memberikan penjelasan pada hal itu dengan sedekah atau pemberian dapat ditunaikan dengan cara terang-terangan maupun dengan cara rahasia. Dan jangan pernah memiliki anggapan bahwa pemberian yang diterima disisi Allah hanya pemberian yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi saja.

Keikhlasan adalah niat yang bersifat rahasia dan tersembunyi dilubuk hati setiap manusia, dan hanya Allah yang mengetahuinya. Namun bukan berarti pemberian yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi pasti mengandung rasa keikhlasan yang melebihi pemberian yang dilakukan secara terang-terangan, karena hal itu dapat berlaku sebaliknya. Menunjukkan pemberian secara terang-terangan juga dapat menghindarkan dari prasangka buruk orang lain dan dapat orang yang berprasangka dapat terjerumus dosa.

Pemberian secara sembunyi-sembunyi pun lebih baik karena dapat menjauhkan pemberi dari sifat riya dan menjaga hati dari penerima pemberian.⁷¹ Kehati-hatian dalam mensyukuri nikmat perlu dilaksanakan dengan tidak lupa kepada Allah sang pemberi nikmat karena terlena kenikmatan dunia.⁷²

Pada akhirnya gaya hidup flexing lebih menuntun seseorang kepada keburukan, karena di dalamnya tidak memiliki unsur syukur atas nikmat yang telah diberikan. Namun yang menjadi catatan adalah selama niat pamer dan riya' tidak ada, maka hal itu diperbolehkan. sedangkan meninggalkan perilaku flexing dengan menggunakan etika bermedia sosial lebih diutamakan untuk menghindari *madharat* yang lebih besar.⁷³

Proses internalisasi dalam surat at-Takatsur secara sistematis telah tertuang dalam ayat 1-8 , dimana ayat 1-3 merupakan sebuah pengajaran berupa adanya peringatan dan larangan untuk hidup dalam kemegahan dunia, kemudian dilanjut dengan pengulangan ayat pada ayat 4-8 untuk menegaskan pentingnya untuk menjauhi peringatan dan larangan yang telah disebutkan, serta yang terakhir adalah proses pengaktulisasian nilai pada surat at-Takatsur

⁷¹ Abdulloh Labib, "Tahaddust bi al-ni'mah Prespektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap pelaku flexing", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin*, no 1, (2022): <https://doi.org/10.21274/kontem.v10i1.6536>

⁷² Buya Hamka, "Tafsir al-azhar", Jakarta: Pustaka Panjimas, Jilid 10, Juz 30, 8099.

⁷³ Abdulloh Labib, "Tahaddust bi al-ni'mah Prespektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap pelaku flexing", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin*, no 1, (2022): <https://doi.org/10.21274/kontem.v10i1.6536>

dimana menjauhi larangan yang ada dengan hidup secara sederhana dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang tercantum pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Pamer atau flexing menurut surat at-Takatsur diibaratkan tergolong sebagai orang-orang yang bermegah-megahan dan berbangga diri dalam urusan dunia, serta lalai terhadap tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu kehidupan akhirat. Dapat disimpulkan bahwa perilaku flexing atau pamer dalam surat at-Takatsur menurut penjelasan yang telah disebutkan mengandung unsur menunjukkan sesuatu dengan tujuan mendapat pengakuan orang lain sebagaimana hal yang serupa yang dilakukan oleh orang kabilah anshar yang saling berbangga diri dan menunjukkan kekayaan, kedudukan, dan keturunan yang dimiliki. Maka dari itu sesuai yang tertera dalam surat at-Takatsur orang-orang yang berperilaku flexing dan pamer telah diperingatkan dan nantinya ada balasan yang menuggu yaitu neraka jahim.
2. Nilai-nilai yang dapat diambil sebagaimana yang terkandung dalam surat at-Takatsur menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi memiliki tiga kandungan nilai, yakni nilai akhlak, nilai sosiologis, dan nilai aqidah. Kemudian daripada itu, sesuai dengan tahapan teori internalisasi nilai yaitu

tahap transformasi nilai yang berisi tentang bentuk peringatan dan larangan untuk hidup bermegah-megahan yang tercantum dalam surat at-Takatsur 1-3, tahap transaksi nilai yang berisi penekanan ulang pada ayat 4-8 terkait larangan untuk hidup bermegah-megahan, kemudian tahap trans internalisasi yang berisi terkait pengaktualisasian nilai-nilai yang terkandung dalam surat at-Takatsur meliputi nilai akhlak, sosiologis, dan aqidah. Ketiga nilai tersebut dapat diimplementasikan dengan menjadikan nikmat yang kita peroleh di dunia menjadi sebuah jalan untuk menggapai kehidupan akhirat dengan cara bersyukur. Pada dasarnya, flexing juga memiliki nilai positif yakni dapat memotivasi orang lain agar dapat mengikuti kita dalam hal kebaikan, namun menghindarinya sangat jauh lebih baik untuk menghindari dampak buruk yang ditimbulkannya, dengan cara menggunakan norma dan etika dalam bermedia sosial.

2. Saran

Kajian terkait flexing menurut pandangan al-Qur'an bukanlah sebuah penelitian yang baru. Namun, penulis mencoba memberikan nuansa baru dengan mengkaji flexing dalam perspektif al-Qur'an beserta internalisasi nilainya. Penulis sadar bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Dengan demikian, penulis berharap bagi pembaca dapat memberikan sedikit banyak berupa kritik dan saran. Penulis juga berharap nantinya penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangsih untuk penelitian setelahnya agar menjadi penelitian yang lebih utuh dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). diakses 3 Maret 2023.
- Abd al-Havy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Suatu Pengantar, Terjemah Surya A. Jarman Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Alius, Suhardi. *Resonansi kebangsaan Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. *al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr, 1974.
- Al-Suyuti, *Al-Itqon Fie Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Fikr, 108
- Al-Zarqani, Muhammad Abd al Adzim. *Manahil al Urfan fi Ilm al Qur'an*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995.
- Ahmad, La Ode Ismail. "Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an", Yogyakarta: Shout al-Arabiyah, (2014): <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/1224>

Akbar, Faris Maulana. *Tafsir Tematik-Sosial: Studi atas Ensiklopedia al-Qur'an dan Paradigma al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo*, Serang:A-empat, 2021.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Cv Jejak, 2011.

Arifin, Immamul. "*Membuka Cakrawala Ekonomi*", Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.

Arsyad, Jawade Hafidz. "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana", *Jurnal Cakrawala Informasi*, no 1, (2022):

<https://doi.org/10.54066/jci.v1i2.146>

Ayun. Primada Qurrota. "*Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*", Jurnal, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, no. 2(2017): 102

<https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>

Bilal, Sal. "*Social Climber Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat At-Takatsur Ayat 1-8)*", Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2021.

<http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/1864>

Cahyono. Anang Sugeng, “*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*”, Jurnal, Publiciana, no. 1,(2016): 22
<https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>

Darmalaksana, Wahyudin. “Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial”, *Gunung Djati: The Second Conference on Ushuludin*, vol 8, (2022): 3
<http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/586/392>

Evanirosa, dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Bandung: Media sains Indonesia, 2015.

Faiz, Mahrus Ali. Muhammad Misbah, Muhammad Masruri, “Kajian Perbandingan Pentafsiran Surah At-Takasur Antara Al-Maraghi dan Sayyid Qutb Serta Relevansi Nilai-Nilai Kehidupan di Masa Kini”, *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, No. 1, (2020) 64–75.
<https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/435>

Faris, Ibnu. *Maqayish Al-Lughah* , 355.

Hamka. Buya, *Tafsir al-azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta; Lentera Abadi, 2010.

Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Menara Kudus. 2010.

Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

Labib, Abdulloh. "Tahaddust bi al-ni'mah Prespektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap pelaku flexing", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin*, no 1, (2022): <https://doi.org/10.21274/kontem.v10i1.6536>

Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pusaka Belajar, 1996.

Mardiah, Anisatul. "Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam", *International Conference on Tradition and Religius Studies*, no 1, (2022): <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/239/152>

Mulyawati, Sri. Kritik Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme dalam Tafsir Juzamma Karya Muhammad Abduh, *Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/42092>

Naan, dan Ketrin. "*Social Climber dalam Perspektif Psikologi Barat dan Tasawwuf Pada Mahasiswa Faku.ltas Ilmu Social Dan Politik Uin Sunan Gunung Djati*

Bandung”, Syifa Al-Qulub, 3, 2, (2019). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/4327>

Narbuko, Cholid. dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: bumi Aksara, 2015.

Hakam, Kama Abdul dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi perilaku berkarakter)*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.

Muhammad, Wildan Imadudin. Tafsir Surat at-Takatsur: Kritik Al-Qur'an Kepada Mereka Yang Bermegah-Megahan, tafsiralquran.id, diakses 2 maret 2023, https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrjYT3vIxxhkZoczYbJXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTlEEcG9zAzYEdnRpZANMT0NVSTA5MF8xBHNlYwNzcg--/RV=2/RE=1679332463/RO=10/RU=https%3a%2f%2ftafsiralquran.id%2ftafsir-surat-at-takatsur-kritik-al-quran-kepada-mereka-yang-bermegah-megahan%2f/RK=2/RS=5y2bspysPOFxlmsVi5snPS5EzJY-

Prastiwi, Lin Emy dan Tira Nur Fitriana. “Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Dari Perspektif Ekonomi Syariah”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, no. 3, (2020): 733 <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>

Priansa, Doni Juni. *Perilaku Konsumen*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Qutb, Sayyid. *Al-Tashwir al-Fanni fi Qur'an Keindahan al-Quran yang Menakjubkan*, Robbani Press, 2004.

Salim, Prof. Dr. Abd. Muin MA. *Metodologi ilmu tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2005.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-misbah*. Lentera Hati. 2000.

Sofanudin, Aji. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam, *Tegal: Jurnal Smart*, no. 2, (2015):

<https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:

ALFABETA, 2019

Surmawan, Ujang. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapan dalam*

Pemasaran, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali

Press, 2014.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Imam

Asy-Syafi'i, 2004.

Thabathaba'i, Muhammad Husain, *Ada apa Setelah Mati?: Pandangan al-Qur'an*,

diterjemahkan oleh Ahmad Hamid Alatas: Jakarta, Misbah, 200.

Yatimah, Suratul. “*Hedonisme dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan*

Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur dalam Tafsir Al-Misbah”, Jambi:

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi, 2019.

<http://repository.uinjambi.ac.id/2175/>

Yusuf, A. A.. *Wawasan Islam*. Pustaka Setia, (2000).

Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an edisi kedua*, Jakarta: Amzah, (2014).

Yusuf, Muhammad. *membangun karakter berbasis kisah*, Makasar: Gramedia (2017).

Yusuf, Muhammad. Abu Hayyan. *Al-Bahru al-Muhith* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

Yuwita. Nurma, Naili Mauhibbatillah, Himmatul 'Ulyah, Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan), Jurnal Komunikasi dan Media, Batam: Prodi Ilmu komunikasi, (2022)

DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Kamelia Sofia Ilham
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 29 Januari 2000
Alamat Rumah : Jl. Serayu No 13 Kel. Bunulrejo Kec.
Blimbing Kota Malang
Nama Ayah : Warid Rahmad Ilhamillah
Nama Ibu : Kus Triana Hidayati
Alamat Email : kameliasofiaa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

TK Al- Ya'lu (2004- 2006)
SDN Blimbing III Malang (2006-2012)
SMP Babul Khairat (2012-2015)
SMA Babul Khairat (2015-2018)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Babul Khairat (2012 – 2018)
Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019)

LAMPIRAN

BUKI KONSULTASI

Nama : Kamelia Sofia Ilham
NIM/Jurusan : 19240057 / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Abd. Rozaq M.Ag
Judul Skripsi : Flexing Perspektif At-Takatsur dan Internalisasinya dalam Era Media Sosial

No.	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Selasa, 2 November 2022	Konsultasi Pra Proposal	
2.	Jum'at, 23 Desember 2022	Perbaikan Judul	
3.	Kamis, 9 Februari 2023	Konsultasi Proposal Skripsi	
4.	Kamis, 16 Februari 2023	Revisi Proposal Skripsi	
5.	Rabu, 8 Maret 2023	ACC Proposal Skripsi	
6.	Rabu, 12 April 2023	Revisi BAB II	
7.	Kamis, 20 April 2023	ACC BAB II	
8.	Selasa, 2 Mei 2023	Revisi BAB III	
9.	Rabu, 3 Mei 2023	ACC BAB III	
10.	Rabu, 10 Mei 2023	ACC BAB II, III, IV	

Malang, 12 Mei 2023
Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP. 197601012011011004

BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang